



UNIVERSITAS INDONESIA

**PENELUSURAN INFORMASI MELALUI INTERNET OLEH
JURNALIS *THE JAKARTA POST***

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

ISTIYANA MEIDITA

NPM 0706291716

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN

DEPOK

JULI 2011

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.


Jakarta, Juli 2011



Istiyana Meidita

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Istiyana Meidita
NPM : 0706291716
Tanda Tangan : 
Tanggal : 11 Juli 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Istiyana Meidita

NPM : 0706291716

Program Studi : Ilmu Perpustakaan

Judul : Penelusuran Informasi Melalui Internet oleh
Jurnalis *The Jakarta Post*

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Utami Budi Rahayu Hariyadi S.S., M.Lib., M.Si.

Penguji : Siti Sumarningsih, M.Lib.

Penguji : Taufik Asmiyanto, M.Si.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Juli 2011

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 196510231990031002

iv *

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat yang dikaruniakan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

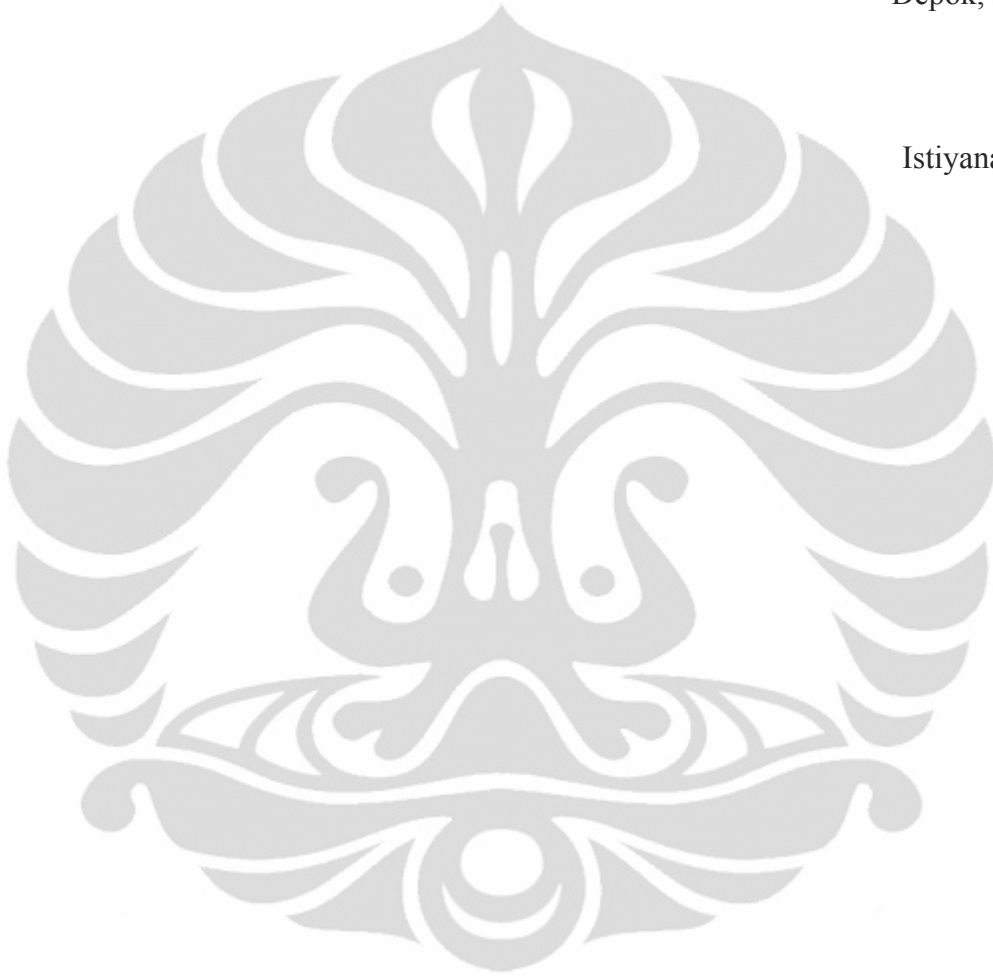
Penulis menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, amatlah tidak mungkin penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Utami Budi Rahayu Hariyadi S.S., M.Lib., M.Si.. selaku dosen pembimbing, yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini;
2. Ibu Nina Mayesti, M.Hum. selaku Pembimbing Akademis selama 4 tahun penulis menjalani masa perkuliahan;
3. H. Iznindar Amaludin dan Hj. Nurnastiti Soetrono, Bapak dan Ibu penulis, yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, kehangatan keluarga dan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikannya;
4. Nurisdipta Nusaputra dan Rininta Shafira, Saudara kandung penulis yang membantu memberikan dukungan moril dalam penyelesaian skripsi ini;
5. Sahabat-sahabat penulis berbagi canda dan tawa, yang sedikit banyak memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi, yang terdiri dari: Anti, Anggi, Cipuy, Liong, Pipoy, Mami, Icha, Clo, Natia, Raysa, Arra, Tiara, dan Adjeng.
6. Segenap sivitas akademika Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang senantiasa mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan studinya.

Akhir kata, penulis berharap bahwa Allah SWT membalas segala kebaikan yang semua pihak di atas berikan. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Depok, Juli 2011

Istiyana Meidita



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Istiyana Meidita
NPM : 0706291716
Program Studi : Ilmu Perpustakaan
Departemen : Perpustakaan
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"PENELUSURAN INFORMASI MELALUI INTERNET OLEH JURNALIS THE JAKARTA POST"

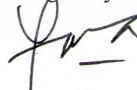
berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal :

Yang menyatakan



(Istiyana Meidita)

ABSTRAK

Nama : Istiyana Meidita
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Penelusuran Informasi Melalui Internet oleh Jurnalis
The Jakarta Post

Skripsi ini membahas hasil penelitian tentang penelusuran informasi di internet yang dilakukan oleh jurnalis harian *The Jakarta Post* yang mencakup strategi penelusuran informasi di internet, masalah dalam penelusuran dan cara penyelesaiannya, serta mencakup kepuasan akan kemampuan penelusuran informasi yang dimiliki jurnalis *The Jakarta Post*. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Hasil penelitian menyarankan bahwa keterlibatan Pusat Informasi *The Jakarta Post* perlu untuk ditingkatkan dalam mengembangkan kemampuan penelusuran informasi jurnalis *The Jakarta Post* dan bahwa jurnalis perlu untuk memanfaatkan setiap sarana yang tersedia untuk meningkatkan kemampuan penelusuran informasi melalui internet.

Kata kunci:

Informasi, jurnalis, internet, penelusuran informasi

ABSTRACT

Name : Istiyana Meidita
Study Program: Information and Library Science
Title : Information Seeking on the Internet by Journalists of
The Jakarta Post Daily

The focus of this study is the journalists of The Jakarta Post Daily who make use of the internet in the work process of newsgathering. The purpose of this study is to understand the process of information seeking on the internet that being carried out by the journalists of The Jakarta Post Daily including their strategies, problems, and their level of satisfaction regarding their information seeking on the internet. This research is qualitative descriptive and the data were collected by the means of deep interview. The researcher suggests that to improve the level of satisfaction upon journalists information seeking on the internet, there should be more involvement from The Jakarta Post Information Centre. The researcher also suggests the journalists of The Jakarta Post Daily to use every means available to improve their level of satisfaction regarding information seeking on the internet.

Key words:

Information, journalist, internet, information seeking

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIS	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
2. TINJAUAN LITERATUR	4
2.1 Penelusuran Informasi di Internet	4
2.1.1 Strategi Penelusuran Informasi di Internet	5
2.1.2 Masalah Dalam Penelusuran Informasi di Internet	10
2.2 Jurnalis dan Kebutuhan Informasi Jurnalis	12
2.2.1 Definisi Jurnalis	12
2.2.2 Kebutuhan Informasi Jurnalis	12
2.2.3 Informasi Dalam Media Jurnalistik Harian	16
2.2.4 Pola Pencarian Informasi Jurnalis Media Jurnalistik Harian	16
3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Pendekatan	21

3.2 Subjek dan Objek Penelitian	21
3.3 Metode Penelitian	22
3.4 Metode Pengumpulan Data	22
3.4.1 Observasi	22
3.4.2 Wawancara	23
4. PEMBAHASAN	25
4.1 Harian Berbahasa Inggris <i>The Jakarta Post</i>	25
4.2 Kemampuan Jurnalis Dalam Penelusuran Informasi di Internet	28
4.2.1 Pemanfaatan Internet Dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi	28
4.2.2 Strategi Penelusuran Informasi di Internet	34
4.2.3 Masalah Dalam Penelusuran Informasi di Internet dan Cara Penyelesaiannya	41
4.2.4 Kepuasan Terhadap Kemampuan Penelusuran Informasi Berbasis Internet	44
5. PENUTUP	47
5.1 Kesimpulan	47
5.2 Saran	49
DAFTAR REFERENSI	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi merupakan kumpulan data yang diatur dan disajikan ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan memiliki nilai nyata sehingga dapat dipakai sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Secara luas, informasi dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah pengetahuan seseorang (Marchionini 1995, p. 5).

Beranjak dari kebutuhan akan informasi, manusia akan terdorong untuk melakukan kegiatan penelusuran informasi. Menurut Marchionini (1995, p. 5), penelusuran informasi adalah sebuah kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

Penelusuran informasi dewasa ini sangat berkaitan erat dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang berkembang pesat. Dengan adanya TIK, penelusuran informasi dapat dilakukan dengan lebih mudah dan cepat. Produk TIK yang berperan dalam memudahkan proses penelusuran informasi adalah teknologi internet yang didukung oleh mesin pencari atau *search engine* (selanjutnya disebut mesin pencari).

Kemudahan-kemudahan yang diberikan teknologi informasi khususnya internet dalam hal penelusuran informasi juga sangat dirasakan oleh jurnalis atau wartawan (selanjutnya disebut jurnalis) media harian berbahasa Inggris, *The Jakarta Post* (selanjutnya disebut *The Jakarta Post*). Berangkat dari ciri alamiah pekerjaannya, seorang jurnalis harus melaksanakan seluruh aspek pengelolaan informasi yakni; mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menyebarkan informasi. Seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan oleh jurnalis *The Jakarta Post* dalam kurun waktu yang sangat singkat mengingat koran *The Jakarta Post* adalah koran yang terbit 7 hari dalam seminggu. Penelusuran informasi melalui internet menjadi pilihan tepat bagi jurnalis media harian karena kecepatan, kemudahan, dan ketersediaan informasi yang dapat diberikan.

Internet sebagai salah satu sumber informasi utama, dibutuhkan oleh jurnalis *The Jakarta Post* untuk memeriksa fakta, mengetahui informasi terbaru, penelitian objek, subjek, dan peristiwa yang akan dijadikan bahan berita, serta untuk memicu timbulnya ide pemberitaan. Harian ini mengedepankan berita terbaru mengenai *event* serta kejadian yang terjadi di Indonesia yang mungkin diminati oleh pembaca nasional maupun internasional sehingga kemutakhiran informasi menjadi hal yang sangat penting dalam proses pembuatan berita-beritanya.. Selain itu, jurnalis juga memerlukan informasi yang lengkap dan terpercaya (sahih) untuk dapat menciptakan suatu berita yang objektif. Di sinilah kemampuan dalam pencarian informasi di Internet menjadi sangat penting bagi jurnalis *The Jakarta Post*, karena untuk menulis berita yang mutakhir, terpercaya dan objektif di era TIK seperti saat ini, jurnalis harus mengetahui dengan baik strategi pencarian informasi berbasis internet sebagai tugas dari profesinya yang melaksanakan seluruh aspek pekerjaan informasi.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Dengan merujuk dari latar belakang yang telah dikemukakan, maka masalah yang dapat penulis rumuskan adalah bagaimana proses pencarian informasi di internet yang dilakukan oleh jurnalis *The Jakarta Post*? dan Hambatan apa saja yang dialami oleh jurnalis *The Jakarta Post* dalam menemukan informasi yang dicarinya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi proses penelusuran informasi di internet yang dilakukan oleh jurnalis *The Jakarta Post*.
2. Mengetahui hambatan – hambatan yang dialami oleh jurnalis dalam proses pencarian dan penemuan informasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah:

- Manfaat akademis :

Memberikan sumbangan pemikiran di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi terutama yang berkaitan dengan studi perilaku pencarian informasi jurnalis dan sebagai bahan pengetahuan tambahan yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

- Manfaat praktis :

Dapat menjadi masukan bagi *The Jakarta Post*, khususnya kepada jurnalis dan editor yang secara langsung mengkonstruksi berita, serta kepada Pusat Informasi *The Jakarta Post* yang secara aktif membantu memenuhi kebutuhan informasi jurnalis dan editor *The Jakarta Post*.

BAB 2

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Penelusuran Informasi di Internet

Marchionini (1995, p. 5) menyatakan, penelusuran informasi adalah sebuah kegiatan yang secara sengaja dilakukan oleh manusia untuk menambah pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya. Kegiatan penelusuran informasi dilakukan secara sadar dan sengaja akibat adanya dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah. Menurut Kingrey (2002), penelusuran informasi merupakan sebuah konsep yang kompleks yang memiliki arti berbeda-beda tergantung pada konteksnya. Pada pengertian yang paling sederhana, penelusuran informasi berkaitan dengan kegiatan pencarian, penemuan, identifikasi, dan pemanfaatan konten yang dianggap berguna. Dalam proses penelusuran informasi pencarian dapat dilakukan dengan menentukan kata kunci (*keyword*) dan hasil pencarian berdasarkan kata kunci bisa disebabkan oleh penggunaan strategi penelusuran ataupun bisa secara kebetulan. Informasi yang ditemukan mungkin diterima atau ditolak, dan proses penelusuran dapat dilakukan sampai ditemukannya informasi yang dianggap sesuai. logis atau bisa juga dibatalkan di tengah proses penelusuran. Keseluruhan kemungkinan - kemungkinan yang dapat terjadi ini didasari oleh sifat penelusuran informasi yang subjektif (tergantung penelusur). Lebih lanjut Kingrey (2002) menyatakan, kesuksesan atas penelusuran informasi tergantung pada tingkat relevansi serta tingkat manfaat proses dan produk penelusuran bagi individu (penelusur).

Penelusuran informasi di internet tidak dapat dipisahkan dengan istilah *online searching*. Istilah *searching* sendiri merupakan kegiatan penelusuran informasi yang terarah (*directed*), maksudnya penelusur melakukan kegiatan penelusuran dengan tujuan menjawab suatu pertanyaan dan kemudian membangun pemahaman di sekitar pertanyaan, masalah, atau topik dari yang ingin diketahui. Menurut Beasley (2000, p.31) *Online Searching* atau pencarian

online adalah sebuah sistem pemrosesan jarak jauh (*teleprocessing system*) dimana data dikirimkan secara langsung dari komputer menuju komputer lainnya yang berada di tempat lain, dan kebalikannya, melalui jaringan telekomunikasi. Secara sederhana, *online searching* adalah kegiatan dimana kita mengirimkan pertanyaan kepada komputer dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan tersebut secara langsung beberapa saat kemudian akibat terhubungnya komputer dengan jaringan telekomunikasi. Proses mengirimkan pertanyaan atau bisa disebut proses menginterogasi dilakukan dengan memasukkan kata kunci atau *keyword* yang berkenaan dengan hal yang ingin dicari dan biasanya dilakukan berulang-ulang (oleh karena itu disebut dengan istilah ‘menginterogasi’) sampai penelusur dapat menemukan apa yang ingin dicarinya. Proses penelusuran berlangsung dinamis dan interaktif; hasil pencarian bersifat langsung setelah adanya proses permintaan dan langsung dapat digunakan serta dimanfaatkan oleh penelusur. Informasi yang ditemukan pun masih dapat disaring lagi dan interaksi akan dapat terus dilakukan sampai hasil yang terbaik ditemukan.

2.1.1 Strategi Penelusuran Informasi di Internet

Strategi penelusuran informasi di internet adalah keseluruhan keputusan dan tindakan yang harus diambil selama berlangsungnya proses pencarian. Keputusan-keputusan yang diambil dapat mempengaruhi hasil akhir dalam konteks materi yang ditemukan dan yang tidak ditemukan (Hartley, 2001).

Menurut Hartley, empat tujuan strategi penelusuran informasi di internet adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan jumlah cantuman relevan yang diinginkan
2. Untuk mencegah penemuan cantuman tidak relevan
3. Untuk mencegah perolehan *set size* yang terlalu besar
4. Untuk mencegah perolehan *set size* yang terlalu kecil atau bahkan nol.

Hartley kemudian menyatakan kebutuhan untuk mengerucutkan atau mungkin memperluas pencarian adalah hal paling penting dalam strategi

pencarian informasi dan tindakan berikut adalah tindakan yang paling baik mendeskripsikannya:

1. Mengurangi perolehan *set size*. Diharapkan cantuman yang tidak relevan akan lebih sedikit terjaring
2. Meningkatkan perolehan *set size*. Diharapkan lebih banyak cantuman relevan yang terjaring tanpa terlalu banyak menjaring cantuman yang tidak relevan.

Tergantung dari informasi apa yang diperlukan, aktivitas apa yang akan dijalankan, serta seberapa tingkat kecanggihan seseorang, terdapat beberapa strategi penelusuran informasi di internet yang dapat dilakukan yaitu; penelusuran langsung, penelusuran melalui direktori, dan yang terakhir adalah penelusuran menggunakan mesin pencari (Levene. 2010, p. 24)

Penelusuran Langsung

Penelusuran langsung merupakan strategi penelusuran informasi di internet yang paling sederhana. Strategi penelusuran ini dilakukan dengan langsung memasukkan URL (selanjutnya disebut alamat situs) ke dalam *browser* seperti Mozilla Firefox, Safari, Internet Explorer dan lain sebagainya. Strategi ini sering berhasil dalam menemukan *page* atau laman milik seseorang atau badan yang namanya sudah dikenal secara umum atau yang sudah dijadikan sebuah merk dagang. Strategi ini kurang berhasil jika laman yang ingin dicari adalah laman yang nama-namanya belum dikenal secara umum. seperti produk dari suatu perusahaan. Sehingga untuk mencari laman tersebut, dibutuhkan penelusuran langsung ke laman perusahaan dan kemudian melakukan penelusuran lebih lanjut dalam laman perusahaan tersebut.

Penelusuran dalam Direktori

Menurut Levene (2010, p. 24) situs direktori merupakan sebuah situs portal yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk menyerupai direktori subjek. situs direktori terdiri dari beberapa topik termasuk di dalamnya; seni, bisnis, komputer dan internet, hiburan, pemerintahan, berita, dan pengetahuan

alam. Jadi, untuk menelusur informasi melalui direktori kita harus mengikuti urutan hirarki dari topik yang tersedia, misalnya: dari komputer dan internet, lalu ke *world wide web*, lalu ke penelusuran internet, dan baru akhirnya sampai di topik khusus mesin pencari dan direktori. Setelah sampai di topik yang dianggap relevan dengan pencarian, situs direktori akan mendaftar situs-situs apa yang dianggap relevan dengan topik yang kita tetapkan sebelumnya dan dari daftar itulah kita memeriksa kembali situs apa yang paling relevan dengan pencarian kita. Menggunakan strategi penelusuran dalam direktori akan dirasa sangat berguna jika penelusur merupakan orang yang awam dalam hal penelusuran informasi di internet. Contoh situs direktori yang sudah dikenal secara luas adalah *Yahoo*.

Penelusuran Menggunakan Mesin Pencari

Mesin pencari adalah alat pencari informasi pada internet yang paling lazim digunakan. Mesin pencari memanfaatkan perangkat lunak (*software*) untuk mengoperasikan *database* dari situs dan laman secara otomatis (Cooke, 2001). Untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan, penelusur masuk ke situs mesin pencari dan melakukan pencarian dengan memasukkan kata kunci ke dalam *field* atau ruas yang disediakan.

Cooke lebih lanjut menjelaskan bahwa cara kerja mesin pencari pertamanya menyalin semua halaman situs yang ada di dunia. Setelah data tersebut masuk ke dalam sistem, kemudian data diolah dengan algoritmanya sendiri. Saat penelusur mencari data yang dibutuhkan, dengan algoritma yang dimiliki, mesin pencari akan menampilkan data yang sesuai dengan yang dimasukkan pengunjung.

Mesin pencari akan menampilkan data yang paling relevan dengan yang diinginkan berdasarkan kata kunci yang digunakan oleh penelusur. Berbagai kemungkinan data yang akan ditampilkan, dan setiap mesin pencari mempunyai kekhususan pencarian yang dituangkan dalam algoritmanya. Algoritma ini akan terus berkembang karena perkembangan teknologi yang ada di samping banyaknya situs yang berusaha agar dapat muncul di halaman pertama hasil

pencarian mesin pencari.

Menurut Levene (2010, p. 26-27), Strategi penelusuran informasi menggunakan mesin pencari dilakukan dalam tahapan berikut:

1. Menformulasikan pertanyaan (*query*) : penelusur memasukkan pertanyaan ke dalam mesin pencari yang menyatakan tujuan dari penelusuran informasi. Biasanya pertanyaan terdiri dari satu atau lebih kata kunci.
2. Seleksi : pengguna men-klik satu situs dari hasil pencarian dan menilai apakah isi informasinya relevan.
3. Penelusuran : pengguna memulai sesi penelusuran, yakni proses men-klik tautan (*links*) yang ada pada satu situs dan kemudian menilai apakah isi informasinya sesuai dengan apa yang kita cari.
4. Perubahan pertanyaan (*query*) : saat pengguna menetapkan untuk menformulasikan ulang pertanyaan dan memasukkannya ke dalam mesin pencari, maka proses akan diulang dari tahap 1.

Penelusuran informasi dalam internet sangatlah kompleks, oleh karena itu, perantara atau penyedia jasa pencarian *online* menciptakan strategi-strategi sistematis yang dapat menggambarkan kebutuhan pengguna; memilih istilah, sinonim, dan varian morfologi yang sesuai dengan kebutuhan dan sistem; menggunakan operator Boole (AND; OR; NOT) untuk merumuskan pertanyaan yang tepat; membatasi pertanyaan tersebut untuk bidang basis data tertentu; membentuk sekumpulan hasil pencarian; memanipulasi sekumpulan hasil pencarian tersebut, dan memilih format tampilan yang sesuai.

Dalam proses penelusuran informasi di internet dengan menggunakan mesin pencari, terdapat dua strategi yang dapat memudahkan penemuan informasi yang diperlukan, yaitu:

1. Memanfaatkan Operator Boole

Dalam *Dictionary for Library and Information Science*, Operator Boole didefinisikan sebagai:

“A system of logic developed by the English mathematician George Boole (1815-64) that allows the user to combine words or phrases

representing significant concepts when searching an online catalog or bibliographic database by keywords. Three logical commands (sometimes called "operators") are available in most search software...

Artinya, sebuah sistem logika yang dikembangkan oleh matematikawan asal Inggris, George Boole (1815-64) yang memungkinkan penelusur untuk mengkombinasikan kata atau frase yang mewakili konsep tertentu ketika sedang melakukan penelusuran pada sebuah katalog *online* atau pangkalan data bibliografi. Tiga perintah logis (yang dikenal sebagai “operator”) biasanya tersedia pada kebanyakan sistem perangkat lunak yang dapat melakukan pencarian.

Terdapat 3 jenis operator Boole yang masing-masing memiliki efek tertentu terhadap hasil penelusuran. 3 jenis operator tersebut adalah ‘AND’, ‘OR’, dan ‘NOT’. Jika operator AND diletakkan di antara kata kunci yang digunakan dalam penelusuran, fungsinya adalah untuk mempersempit hasil pencarian. Lain hal dengan operator ‘OR’. Jika kita meletakkan operator OR di antara kata kunci berarti akan memperluas hasil pencarian. Operator ‘NOT’ juga untuk mempersempit hasil pencarian. Tiap-tiap mesin pencari memiliki cara yang berbeda dalam menerapkan teknik penelusuran dengan menggunakan operator Boole ini. Untuk mengetahuinya harus diperiksa pada petunjuk atau pedoman di masing-masing mesin pencari.

2. Melakukan Pemilihan Kata Kunci Pencarian

Dalam memilih kata kunci yang tepat dalam pencarian informasi di internet, maka hal-hal yang harus dihindari adalah sebagai berikut:

1. Memilih kata kunci yang terlalu umum. Kesalahan ini akan mengakibatkan mesin pencari menghadirkan banyak dokumen yang tidak sesuai dengan dimaksud penelusur.
2. Memilih kata yang mempunyai banyak arti (polisemi) sebagai kata kunci tunggal. Misal, pemilihan kata jasa sebagai kata kunci tunggal, mungkin akan membuat mesin pencari menampilkan

dokumen mengenai jasa-jasa guru, atau perusahaan jasa telekomunikasi.

3. Menggunakan huruf kapital dalam kata kunci. Beberapa mesin pencari bersifat *incase-sensitive*, artinya mengabaikan perbedaan penggunaan huruf kapital.
4. Menggunakan *stop word* sebagai kata kunci. Huckerby (2005, p.17) menyatakan istilah *stop word* harus dihapus untuk mempercepat pemrosesan data yang dilakukan mesin pencari dalam menemukan cantuman yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Istilah *stop word* mengacu ke sejumlah kata dalam bahasa Inggris yang dianggap tidak penting. Beberapa *stop word* di antaranya adalah kata : *after, also, an, and, as, at, be, because, before, between, but, before, for, from, however, if, in, into, of, or, other, out, since, such, than, that, the, there, these, this, those, to, under, upon, when, where, whether, which, with, within, dan without.*

2.1.2 Masalah dalam Penelusuran Informasi di Internet

Menurut Levene (2010, p. 27), dalam penelusuran informasi di internet, terdapat beberapa masalah yang kerap muncul. Masalah yang pertama, karena internet merupakan sistem yang sifatnya terbuka, maka situs baru terus bermunculan, situs lama berubah atau mungkin menghilang, dan secara luas, hal ini terjadi secara tak terduga. Hal ini menyiratkan bahwa hasil penelusuran informasi tidaklah stabil dari waktu ke waktu sehingga penelusur perlu untuk mengubah strategi penelusuran informasi mereka secara berkala untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Masalah kedua terletak pada kualitas informasi yang terdapat pada tiap situs. Kualitas informasi yang dimiliki tiap situs sangatlah bervariasi oleh karena itu, penelusur harus membuat sebuah keputusan mengenai situs mana yang dapat dipercaya. Menurut Fanco (2003, p. 230) terdapat beberapa cara dalam menemukan situs berkualitas dan metode tersebut adalah:

1. Mencari melalui *mailing list* dan grup diskusi yang memberikan rekomendasi atas suatu sumber
2. Mencari dari sumber tercetak seperti buku, jurnal, majalah, atau artikel koran.
3. Mencari dari mesin pencari dengan menggunakan kata kunci yang dikonstruksikan secara hati-hati.

Huckerby (2005, p. 64) kemudian menyebutkan bahwa terdapat 10 poin yang harus diperhatikan secara seksama saat kita mengevaluasi sebuah situs. Sepuluh poin tersebut adalah: 1. Otoritas; 2. Afiliasi; 3. Akurasi; 4. Penampilan atau disain situs; 5. Kekomprehensibilitas; 6. Kemutakhiran; 7. *Link* atau tautan; 8. Nilai halaman atau *Page Value* (penilaian akan sebuah situs yang dilihat dengan menggunakan *google toolbar* yang memiliki skala dari 1-10); 9. Objektivitas; 10. Kredibilitas.

Masalah ketiga muncul akibat pengetahuan faktual yang terdapat di internet tidak selalu objektif. Misalnya, untuk mengetahui tentang presiden Amerika saat ini, kita mungkin saja mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Dalam hal ini, kita sebaiknya mengandalkan informasi yang diberikan situs resmi dari negara yang bersangkutan (Amerika Serikat), yakni www.whitehouse.gov.

Masalah yang terakhir adalah karena tidak adanya kepastian tentang cakupan internet. Dalam beberapa kasus, kita tidak tahu apakah informasi yang ingin kita cari tersedia atau tidak. Oleh karena itu, untuk menyelesaikan masalah tersebut, penelusur harus menggunakan strategi informasi yang berbeda dan melakukan usaha pencarian berkali-kali dengan memodifikasi pertanyaan penelusuran.

2.2 Jurnalis dan Kebutuhan Informasi Jurnalis

2.2.1 Definisi Jurnalis

Menurut B.M. Diah (Dewan Pers 1977, p. 47) jurnalis adalah abdi, hamba, pesuruh yang suka rela dari (dan untuk melayani masyarakatnya), dia pembawa berita, penyuluh, pemberi penerangan, pengajak berpikir, dan pembawa cita-cita.

Menurut Juyoto (1995) Jurnalis berasal dari bahasa latin “*diurnarii*” yang berarti orang yang berkegiatan mencatat kejadian sehari-hari. *Diurnarii* bertugas mencatat berita dari kalangan istana (kerajaan) untuk disiarkan kepada masyarakat pada masa berkuasanya Julius Caesar melalui *Acta Senatus*. *Acta Senatus* berisi kumpulan-kumpulan keputusan senat, yang kemudian ditempelkan di gedung-gedung senat. Maksudnya agar isinya diketahui oleh pejabat maupun kalangan luas.

Tugas pokok jurnalis adalah mencari dan mengumpulkan fakta untuk disampaikan kepada publik sebagai bahan berita. Fakta harus dikumpulkan secara lengkap dan mendalam kemudian disiarkan melalui media.

Merujuk pada buku berjudul *Kompetensi Wartawan* yang diterbitkan Dewan Pers (2006), keterampilan jurnalis dibagi ke dalam beberapa kategori, antara lain ketrampilan reportase, keterampilan menggunakan alat, keterampilan riset dan investigasi, dan yang terakhir adalah keterampilan teknologi informasi. Keterampilan reportase mencakup kemampuan menulis, wawancara, dan melaporkan informasi secara akurat, jelas, bisa dipertanggungjawabkan, dan layak. Format dan gaya reportase terkait dengan bentuk media dan penggunaannya. Keterampilan menggunakan alat mencakup kemampuan mengoperasikan komputer dan kompetensi audio visual. Untuk keterampilan riset dan investigasi, jurnalis perlu untuk mengembangkan keterampilan ini guna mempersiapkan dan memperkaya laporan jurnalistik serta merumuskan topik laporan.

2.2.2 Kebutuhan Informasi Jurnalis

Menurut Nicholas dan Martin (1997), dua peneliti dari Inggris, secara luas jurnalis membutuhkan informasi untuk keperluan sebagai berikut:

1. untuk memeriksa fakta
2. untuk mengetahui informasi terbaru

3. untuk penelitian
4. untuk menghasilkan suatu konteks
5. sebagai pemicu munculnya ide pemberitaan

Nicholas dan Martin (1997) mempublikasikan studi kasus yang dianggap paling komprehensif sampai saat ini mengenai kebutuhan informasi jurnalis. Berdasarkan hasil penemuan mereka, terdapat 12 karakteristik mengenai keperluan informasi jurnalis, yakni:

1. **Subjek**, ditandai dengan tipe berita dan daerah reportase. Nicholas dan Martin mengatakan jurnalis dalam mengungkapkan kebutuhan informasinya, dilakukan secara tersamar karena tiga alasan berbeda, yakni:
 1. kerahasiaan (mereka tidak ingin mengekspos bahwa dirinya membutuhkan informasi tertentu agar tidak kehilangan ciri dan keunikan dari berita yang ingin ditulisnya),
 2. ketidakpastian (mereka biasanya tidak pasti dengan informasi apa yang dibutuhkannya),
 3. Kesombongan profesional (mereka tidak melihat adanya kebutuhan untuk mengekspos kebutuhan informasi mereka dan merasa bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan informasi mereka sendiri).
2. **Fungsi atau tujuan (*Function or Purpose*)**, ditandai dengan pengecekan fakta, *current awareness* atau informasi terbaru mengenai suatu bidang, penelitian, konteks, dan stimulus. Menurut Nicholas dan Martin, jurnalis membutuhkan informasi untuk memeriksa fakta, *current awareness*, penelitian, konteks, dan stimulus.
3. **Sifat (*Nature*)**, ditandai dengan konsep atau informasi teoritis, informasi mengenai sejarah dan statistik. Sifat atau jenis kebutuhan informasi yang diekspresikan oleh Jurnalis dapat diklasifikasikan ke dalam lima kategori yang berbeda: konseptual atau teoretis, historis, deskriptif, statistik dan metodologis. Berdasarkan hasil temuan Nicholas dan Martin, ciri-ciri kebutuhan informasi yang paling banyak dibutuhkan oleh jurnalis adalah

historis dan deskriptif.

4. **Tingkat intelektualitas (*Intellectual Level*)**, ditandai dengan tingkat pengetahuan minimum yang diperlukan oleh pengguna untuk memahami informasi. Tingkat intelektual informasi yang dibutuhkan telah didefinisikan oleh Nicholas dan Martin sebagai tingkat "pengetahuan minimum yang diperlukan oleh pengguna untuk memahami." Mereka lebih lanjut mengatakan karena jurnalis adalah produsen informasi serta pengumpul informasi, sebagian besar pekerjaan mereka adalah menerjemahkan informasi ke dalam format yang mudah dipahami masyarakat secara umum dengan tingkat kecerdasan rata-rata.
5. **Sudut pandang (*Viewpoint*)**, subjektif atau objektif. Sudut pandang dari sebuah cerita mewakili kebutuhan informasi penting dari jurnalis karena mereka merupakan inti pekerjaan jurnalis: tidak hanya secara obyektif mencari fakta dari sebuah situasi, tetapi sudut pandang dari beberapa individu tentang situasi yang berbeda.
6. **Kuantitas (*Quantity*)**, ditandai dengan kebutuhan akan informasi. Nicholas dan Martin menyatakan "*journalists have large and insatiable information appetites*" maksudnya adalah jurnalis memiliki selera informasi yang besar dan tidak pernah puas. Hal ini terbukti dari sumber daya informasi yang tersedia bagi mereka di kantor. Kebanyakan dari jurnalis memiliki lebih banyak informasi mengenai suatu situasi tertentu / cerita daripada yang benar-benar digunakan.
7. **Kualitas atau keakuratan (*Quality or Authoritativeness*)**, yang bisa subjektif namun perlu diobservasi dan dicek ulang oleh sumber lain. Mengevaluasi kualitas informasi yang diterima sangat penting bagi jurnalis karena integritas mereka sebagai penulis sangat tergantung dari kualitas informasi. Nicholas dan Martin mengamati bahwa kebanyakan jurnalis memeriksa kualitas informasi yang mereka terima dengan melakukan cek silang atau *cross check* dengan layanan berita lainnya.
8. **Kemutakhiran (*Currency*)**, ditandai dengan informasi terkini yang tersedia. Jurnalis berada di bawah tekanan atasan mereka untuk mengalahkan para pesaing, yaitu dengan menjadi yang pertama dalam

mempublikasikan informasi unik. Dengan demikian, kebutuhan mereka akan informasi yang *up-to-date* menjadi sangat penting.

9. **Kecepatan pengiriman berita (*Speed of Delivery*)**, lebih cepat, lebih baik. Jurnalis biasanya memerlukan informasi secepat mungkin karena mereka berada di bawah tenggat waktu yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan, mensintesis dan melaporkan informasi secepat-cepatnya.
10. **Asal tempat (*Place of Origin*)**, ditentukan oleh ruang lingkup cerita. Kebutuhan informasi jurnalis juga berkaitan erat dengan dengan asal tempat munculnya berita. Nicholas dan Martin mengamati bahwa jurnalis daerah di luar ibu kota memiliki sedikit kebutuhan dalam menggunakan database *online*, berita nasional, buku atau majalah dan sebaliknya mereka justru memerlukan informasi langsung dari sumber yang berkembang di daerah di mana mereka melaporkan.
11. **Proses pembuatan (*Processing*)** dan 12. **Pengemasan (*Packaging*)**, ditandai dengan rasa tidak percaya dengan informasi yang didapatnya dari orang lain. Informasi yang didapat dari pihak lain biasanya berupa paket informasi seperti; proposal pembuatan berita, *press kit* atau *media kit* (materi promosi mengenai individu, sekelompok individu, atau perusahaan yang umum diberikan di konferensi pers), dan lain-lain. Nicholas dan Martin juga menunjukkan bahwa jurnalis lebih senang mencari sendiri informasi mengenai seseorang atau suatu perusahaan.

Berdasarkan poin ke-8 dan ke-9 yang disebutkan oleh Nicholas dan Martin) mengenai karakteristik kebutuhan informasi jurnalis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara kebutuhan informasi jurnalis yang berkontribusi pada media jurnalistik harian dengan media jurnalistik mingguan ataupun bulanan, adalah pada batasan tanggal dan kecepatan pengiriman berita.

2.2.3 Informasi dalam Media Jurnalistik Harian

Jurnalis yang berkontribusi pada media jurnalistik harian memiliki kebutuhan informasi yang berbeda dibandingkan dengan jurnalis yang bekerja

atau berkontribusi pada media jurnalistik mingguan ataupun media jurnalistik bulanan. Seperti yang disebutkan sebelumnya pada poin ke-8 dan ke-9 dalam karakteristik kebutuhan informasi jurnalis yang disebutkan Nicholas dan Martin didasari pada panjang-pendeknya pengumpulan berita sampai berita tersebut dapat naik cetak. Pada media jurnalistik harian, tenggat waktu antara proses pengumpulan informasi, penulisan berita, sampai pengumpulan berita sangatlah pendek sehingga mempengaruhi tingkat kedalaman berita yang disediakan. Satu berita yang ada pada media jurnalistik harian, khususnya surat kabar, biasanya hanya berbentuk kolom-kolom yang besarnya bervariasi yang umumnya tidak akan melebihi satu halaman kertas koran. Kalaupun ada satu berita yang memenuhi satu halaman dari satu koran biasanya merupakan iklan yang dibuat sedemikian rupa sehingga bentuknya mirip dengan berita. Hal-hal tersebut menjelaskan mengapa berita pada media jurnalistik harian bervariasi dan informasi yang diberitakan juga tidak mendalam. Seperti hal yang disebutkan Pranajaya (2010, p. 11), “surat kabar dapat membuat pembacanya menjadi *well informed*.” Pembaca media jurnalistik harian akan memiliki informasi yang bervariasi dalam berbagai bidang yang terjadi saat ini (jika membaca harian umum) ataupun memiliki informasi yang bervariasi mengenai satu bidang yang terjadi saat ini (jika membaca harian khusus).

2.2.4 Pola Pencarian Informasi Jurnalis Media Jurnalistik Harian

Hal pertama yang umum dilakukan sebelum seorang jurnalis media jurnalistik harian membuat sebuah berita adalah melaksanakan proses *briefing* yang diberikan oleh editor untuk menentukan jumlah kata (*word count*) yang diinginkan, *deadline*, serta penentuan pendekatan berita atau sudut pandang (*angle*) dari tiap-tiap berita yang akan diolah. Menurut Campbell (1997), sudut pandang mengacu kepada “perspektif yang mendominasi sebuah berita”. Sudut pandang dideskripsikan sebagai sebuah dorongan (*thrust*) atau penggerak (*driving force*) dalam tugas pembuatan sebuah berita selain itu sudut pandang juga dideskripsikan sebagai sebuah proposisi atau pernyataan, namun sejatinya, sebuah sudut pandang lebih sering dinyatakan sebagai hipotesis atau dugaan atas sesuatu yang dianggap sebagai inti dari masalah yang kemudian dapat dipahami sebagai

motivasi dalam melakukan penelusuran informasi lebih lanjut. Oleh karena itu sudut pandang kemudian menjadi sebuah “batasan” yang dominan atau penentu tujuan pembuatan berita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Attfild dan Dowell (2003, p. 192-193), penentuan sudut pandang berita yang tepat baru dapat dilakukan jika mematuhi batasan-batasan yang ada. Attfild dan Dowell menetapkan 3 batasan-batasan untuk menentukan sudut pandang yang tepat bagi sebuah berita, yaitu:

1. Batasan Orisinalitas (Keaslian)

Sebuah sudut pandang harus mewakili beberapa proposisi yang mungkin tidak terpikirkan oleh pembaca. Ini adalah batasan keaslian sebuah berita.

2. Batasan Kebenaran

Sebagai sebuah hipotesis, keefektifan sebuah sudut pandang berita tergantung pada sejauh mana berita tersebut mewakili keadaan atau kejadian sebenarnya.

3. Batasan Kelayakan Terbit (*newsworthiness*)

Batasan terakhir, sebuah sudut pandang harus dapat menguraikan ide-ide yang dapat menarik pembacanya

Dalam tahap awal pembuatan berita, jurnalis kemudian harus melakukan pengecekan keaslian atau orisinalitas. Termotivasi dari batasan keaslian, seorang jurnalis biasanya memulai tugas pembuatan berita yang diberikan editor dengan mengecek berita-berita yang telah terbit sebelumnya berkenaan dengan fokus atau topik tugas. Seorang jurnalis harus dapat memastikan berita yang ditulisnya belum pernah ditulis dan diterbitkan oleh jurnalis lain. Kalaupun berita yang ditulisnya sudah pernah ditulis oleh jurnalis lain, jurnalis harus dapat menulis berita tersebut dengan sudut pandang yang berbeda.

Berdasarkan penemuan Attfild dan Dowell (2003, p. 194), pengecekan orisinalitas berita/informasi merupakan salah satu alasan jurnalis melakukan penelusuran tahap awal. Alasan lain yang dilakukan adalah adanya beberapa tujuan informasi yang muncul berbarengan atau *multiple concurrent information*

goals. Lebih lanjut Attfield dan Dowell menjelaskan, jurnalis melaksanakan kegiatan penelusuran awal karena termotivasi oleh adanya keperluan untuk mengecek keaslian, memahami lebih lanjut mengenai suatu masalah dengan melakukan pencarian latar belakang atas berita, dan motivasi terakhir adalah mengumpulkan konten potensial yang selanjutnya mungkin dimasukkan ke dalam berita. Ketiga motivasi yang disebutkan akan selalu aktif atau muncul secara berbarengan dalam fase persiapan awal pembuatan berita.

Dari ketiga motivasi yang disebutkan, motivasi untuk mengembangkan pemahaman personal mengenai suatu masalah secara langsung berperan dalam mendukung penelusuran informasi lebih lanjut (mendalam) juga mendukung jurnalis dalam memberikan penafsiran atas suatu kejadian kepada pembaca. kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman yang lebih besar cenderung dikaitkan dengan jurnalis pemula dan jurnalis berpengalaman, selain itu kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman pribadi juga digambarkan sebagai kebutuhan yang selalu muncul namun sulit untuk dilakukan karena sering bertentangan dengan *deadline*. Selanjutnya, Attfield dan Dowell mengidentifikasi pengetahuan jurnalis sebagai "*work-system resource*" atau sumber daya sistem kerja. Dalam istilah ini, tujuan membangun pemahaman personal adalah sebagai salah satu aktivitas pengembangan sumber daya sistem kerja yang dimaksudkan untuk mendukung tujuan kerja menuju yang lebih baik.

Motivasi terakhir dalam melaksanakan penelusuran awal adalah menemukan atau mengkonfirmasi konten potensial. Kegiatan mencari informasi untuk mendukung sudut pandang mengenai suatu kejadian biasa disebut sebagai tugas mencari fakta dan gambaran pendukung. Setelah menemukan fakta-fakta yang berhubungan dengan berita yang akan dibuat, jurnalis harus melihat fakta-fakta yang dikumpulkannya tersebut dan kemudian menyaringnya (*sifting*) untuk kemudian dilihat apakah fakta tersebut masuk ke dalam skema sudut pandang yang ada. Istilah *sifting* dan *skimming* merupakan istilah yang paling sering dipakai untuk mendeskripsikan kegiatan ini. Adler *et al.* (1998) mendefinisikan *skimming* sebagai kegiatan membaca dengan cepat guna menentukan ide utama dari apa yang tertulis dan menentukan apakah ada informasi yang berguna yang memerlukan penjelasan yang lebih rinci.

Proses pengumpulan informasi dilakukan setelah mengidentifikasi adanya informasi berguna yang ditemukan diantara sekumpulan berita (*cutting*) yang dikumpulkan dan disimpan sebagai bagian kecil yang terus berevolusi menuju koleksi tugas pemberitaan yang spesifik (*assignment-specific*). Koleksi berita ini kemudian dikembangkan sebagai materi sumber daya untuk mendukung penelusuran informasi selanjutnya yang mendalam atau proses penulisan berita di masa depan. Proses ini baru dapat selesai tergantung dari tercukupinya kebutuhan informasi yang ditemukan dalam sekumpulan berita. Saat informasi dipindahkan ke dalam pengolah kata (*word processor*) (seperti Microsoft word, notepad, dan lain-lain), para jurnalis menamakan sumber informasi buatan ini sebagai “*work paste pad*” atau “*holding document*”. Dengan memindahkan informasi berguna ke dalam pengolah kata, maka sekumpulan informasi yang terfokus dan memiliki tingkat relevansi yang lebih tinggi dapat tercipta. Tujuan dari memindahkan teks ini adalah untuk mendukung referensi.

Sepanjang persiapan pembuatan berita dengan komponen-komponen yang terdiri dari pengecekan keaslian, mengkonstruksi pemahaman, dan mengumpulkan materi maka konsep pemberitaan yang dimiliki jurnalis juga akan berevolusi. Seperti sifat dasar atas sebuah sudut pandang, pengumpulan informasi juga memiliki sifat yang sementara.

Sifat sementara membawa kendala dalam penelitian dan penulisan berita akibat ketidakpastiannya. Penyebab ketidakpastian ini menurut Attfield dan Dowell muncul akibat adanya perubahan dalam dua batasan spesifik penulisan yaitu: sudut pandang (yang dipahami jurnalis) dan kebutuhan jumlah kata yang diinginkan dalam berita.

Perubahan sudut pandang dapat muncul akibat ditemukannya pelanggaran dalam batasan originalitas dan batasan korespondensi atau kegagalan dalam mengoptimalkan sifat kelayakan terbit. Jurnalis mencari informasi untuk mendukung serta menguji sudut pandang oleh karena itu, informasi baru yang ditemukan mungkin saja memperlihatkan/ membuktikan bahwa sudut pandang yang jurnalis pegang saat itu melanggar batasan korespondensi. Tambahan untuk mematuhi batasan korespondensi, sebuah sudut pandang juga harus dapat memaksimalkan batasan kelayakan terbit (*newsworthiness*). Perubahan-perubahan

ini dapat dilakukan karena motivasi dari jurnalis terhadap berita (*bottom up*), maupun motivasi dari editor terhadap jurnalis (*top down*).

Sumber penyebab ketidakstabilan yang ke-dua adalah perubahan dalam alokasi ruang (*space allocation*). Perubahan dalam alokasi ruang sangat berkaitan erat dengan revisi kebutuhan jumlah kata yang diinginkan dalam satu berita. Salah satu tugas dari staf editorial adalah untuk membuat keputusan mengenai *layout* halaman surat kabar dan perubahan-perubahan rencana pada tingkat ini akan merambat ke jurnalis yang bekerja membuat berita. Perubahan arah secara global dapat menyebabkan munculnya kebutuhan untuk melakukan pengulangan penulisan berita secara menyeluruh. Toleransi terhadap hal ini dianggap sebagai dasar dari pekerjaan sebagai jurnalis. Juga, karena jurnalis mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan sudut pandang, perubahan dalam sudut pandang dapat mengakibatkan informasi yang sebelumnya dikumpulkan menjadi kurang relevan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (2002) penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan dalam memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah.

Dalam penelitian kualitatif ini, realitas sosial yang dijadikan objek penelitian dipandang sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Menurut Pendit (2003, p. 264), perhatian yang seksama dan terinci terhadap situasi, lingkungan, dan semua hal yang berhubungan dengan sebuah fenomena juga dikaitkan dengan sebuah fenomena secara apa adanya atau alamiah, sehingga penelitian kualitatif sering juga disebut sebagai penelitian naturalistik. Peneliti naturalistik tidak hanya akan memperhatikan secara seksama konteks penelitiannya, tetapi juga memusatkan perhatian kepada upaya mengungkapkan karakteristik sebuah fenomena sosial sebagaimana adanya ketika ia meneliti. Dengan cara demikian, jenis penelitian kualitatif dirasa paling tepat digunakan dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam meneliti strategi jurnalis dalam penelusuran informasi berbasis internet.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para jurnalis harian *The Jakarta Post*. Sedangkan objek yang diteliti adalah kegiatan penelusuran informasi jurnalistik yang dilakukan oleh harian *The Jakarta Post*, khususnya pengumpulan informasi yang menggunakan internet.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Sulistyobasuki (2006, p. 113), metode penelitian studi kasus merupakan kajian mendalam

tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkap atau memahami suatu hal.

Asmussen dan Cresswell (1998, p. 36) menyebutkan beberapa elemen yang terkait dengan studi kasus, yaitu:

- Peneliti mengidentifikasi “kasus” untuk sebuah studi.
- Kasusnya ialah “*bounded system*” atau sistem terbatas, dibatasi oleh waktu (6 bulan pengumpulan data) dan tempat.
- Peneliti meluaskan bahasan, multi sumber informasi di dalam pencarian data mendorong penganalisis secara detil atau *in-depth picture*.
- Peneliti mengeluarkan banyak waktu dalam mencari gambaran konteks atau keadaan dari kasus.

Berangkat dari hal-hal yang telah disebutkan di atas, studi kasus dipilih sebagai metode penelitian dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan strategi penelusuran informasi jurnalis karena dirasakan paling cocok.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan dibutuhkan dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara.

3.4.1 Observasi

Observasi dilaksanakan sebagai salah satu metode pengumpulan data untuk mengetahui kegiatan yang terjadi selama proses penelusuran informasi berbasis internet yang dilaksanakan oleh jurnalis harian *The Jakarta Post*. Marshall (1995, p. 139) menyatakan bahwa dengan melaksanakan kegiatan observasi, peneliti dapat belajar mengenai perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Sehingga dengan dilaksanakannya kegiatan observasi, peneliti dapat

belajar mengenai perilaku penelusuran informasi jurnalis harian *The Jakarta Post* dan mengetahui makna apa saja yang berada dibalik perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian.

3.4.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data yang utama dari penelitian ini adalah wawancara. Dipilihnya metode pengumpulan data menggunakan wawancara adalah agar peneliti dapat memenuhi tujuan dilaksanakannya penelitian, yakni memberikan gambaran yang luas dan mendalam mengenai suatu fenomena, yang dalam hal ini adalah strategi penelusuran informasi berbasis internet yang dilakukan oleh jurnalis harian *The Jakarta Post*.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yakni jurnalis yang terlibat dalam pembuatan berita pada harian *The Jakarta Post* yang diwakili oleh tiga *news desk* berbeda yaitu bisnis dan ekonomi, *online*, dan *Sunday – features*. Penulis selain melakukan wawancara secara tatap muka, juga melakukan wawancara dengan menggunakan bantuan *Blackberry Messenger* serta *Yahoo Messenger*.

Pada tahap pelaksanaan wawancara, peneliti memanfaatkan alat bantu rekam (*voice recorder*) dan *memory card* berkapasitas 2GB. Peneliti juga membuat sebuah catatan lapangan (*field note*) selama berlangsungnya wawancara.

3.5 Pengolahan dan Analisis Data

Seluruh data yang diperoleh melalui pengumpulan data observasi dan wawancara dicatat untuk memudahkan proses analisis data. Data yang telah dicatat kemudian disortir atau dipilah-pilah, dihubungkan, dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya. Analisis data adalah proses menyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasi (Silalahi.2009). Menurut Miles dan Huberman yang disadur oleh Silalahi (2009), analisis data dari kegiatan penelitian kualitatif memiliki tiga alur kerja atau kegiatan, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

2. Penyajian data

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Seperangkat hasil reduksi data perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk *display data*. Setelah data tersaji dalam bentuk baru, dilakukan proses koding. Koding atau pengkodean adalah satu proses pengklasifikasian tanggapan atau jawaban menjadi kategori yang lebih bermakna. Baru setelah data diberi kode, tindakan yang harus dilakukan kemudian adalah penafsiran data. Penafsiran adalah pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.

3. Menarik kesimpulan.

Tahapan yang terakhir adalah tahapan menarik kesimpulan dan verifikasi. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekukuhannya, dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.

BAB 4

PEMBAHASAN

4.1 Harian Berbahasa Inggris *The Jakarta Post*

Awal tahun 1983 tepatnya pada tanggal 25 April 1983 merupakan tanggal bersejarah bagi harian berbahasa Inggris *The Jakarta Post* karena untuk pertama kalinya hasil kerja keras jurnalis, editor, penterjemah, dan seluruh karyawan yang bernaung di bawah harian tersebut diterbitkan. *The Jakarta Post* pada awal berdirinya memiliki tujuan untuk meningkatkan standar penggunaan bahasa Inggris dalam media di Indonesia. Harian *The Jakarta Post* juga memiliki tujuan merangkul empat penerbit media pesaingnya yakni; *Kompas*, *Suara Karya*, *Sinar Harapan* dan *Tempo*, untuk menciptakan koran berkualitas berbahasa Inggris yang menggunakan sudut pandang Indonesia.

Sejarah lahirnya *The Jakarta Post* dimulai pada pertengahan tahun 1982 saat terjadinya perbincangan antara Menteri Penerangan Ali Moertopo dengan Jusuf Wanandi, wakil dari harian *Suara Karya* yang dimiliki oleh partai *Golongan Karya*. Dalam perbincangan tersebut, bapak Ali Moertopo menyinggung mengenai kemungkinan menerbitkan surat kabar berbahasa Inggris yang tidak hanya bertujuan untuk melayani komunitas asing yang terus berkembang di Indonesia, namun lebih penting lagi bertujuan untuk menjawab pandangan dan informasi global yang sangat tidak seimbang dan ke-Baratan dengan memberikan perspektif dan pandangan Indonesia (lokal). Beberapa persyaratan harus dipenuhi untuk mewujudkan tujuan tersebut, yaitu dengan mengumpulkan jurnalis dan editor terbaik Indonesia, mengelola perusahaan secara profesional agar dapat berkembang menjadi institusi yang kuat secara ekonomi, dan yang terakhir adalah kepemilikan *The Jakarta Post* harus mencerminkan filosofi bangsa, oleh karena itu saham dimiliki secara kolektif oleh karyawan disamping pendiri-pendirinya yang memiliki hak yang rata (tidak ada yang diutamakan).

Dengan berpegang pada persyaratan-persyaratan tersebut, PT. Bina Media Tenggara didirikan pada akhir tahun 1982 sebagai institusi surat kabar independen yang dimiliki oleh empat grup media publikasi terkemuka Indonesia yaitu: *Suara Karya*, *Kompas*, *Sinar Harapan*, dan *Tempo*, dan 10 persen sahamnya (kemudian bertambah menjadi 20 persen) dimiliki oleh seluruh karyawannya.

Berdasarkan persyaratan yang ditentukan sebelumnya, maka tidak lama selanjutnya dilakukan pemilihan jurnalis dan editor berpengalaman yang berasal dari empat perusahaan pendiri PT. Bina Media Tenggara dan organisasi penyedia informasi. Sedangkan untuk memenuhi persyaratan pengelolaan perusahaan yang profesional, sebuah tim khusus dibentuk oleh grup Kompas-Gramedia untuk membantu mengatur masalah bisnis perusahaan yang diatur dengan kontrak tahunan.

Adapun visi dan misi *The Jakarta Post*, yaitu:

Visi

“Driven by trustworthy professionals, The Jakarta Post is the information engine on Indonesia which strives to promote a more humane, civil society in this very diverse country.”

Didorong oleh tenaga profesional yang layak dipercaya, *The Jakarta Post* merupakan pengolah informasi tentang Indonesia yang berusaha untuk mendukung berkembangnya masyarakat sipil yang manusiawi dalam negara majemuk ini.

Misi

- a. *On trustworthy professionals* (tenaga profesional yang layak dipercaya)
- b. *On information engine on Indonesia* (pengolah informasi tentang Indonesia)
- c. *On humane, civil society* (masyarakat sipil yang manusiawi)

Sebagai pemimpin harian berbahasa Inggris di Indonesia, *The Jakarta Post* terus mengikuti perkembangan yang terjadi di dunia, khususnya di Indonesia. Perkembangan yang terjadi di dunia menunjukkan bahwa Internet merupakan masa depan bagi berita dan informasi. Hal ini didukung dengan terus bertambahnya jumlah media publikasi yang tersedia di internet. Oleh karena itu untuk mengantisipasi tren yang terjadi, *The Jakarta Post* menciptakan situs resmi yang beralamatkan di www.thejakartapost.com.

Situs resmi *The Jakarta Post* lebih dari sekedar harian *The Jakarta Post* versi *online*. Sesuai dengan nama yang diembannya, *The Jakarta Post* versi *online* menawarkan berita-berita terbaru dan informasi mengenai Indonesia dengan menyediakan analisa informasi yang akurat, mendalam, dan *up-to-date*. Semua ini dilakukan untuk mewujudkan tujuannya dalam menjadi pusat referensi terlengkap di Indonesia yang melayani pengguna dari dalam negeri maupun luar negeri.

The Jakarta Post baik versi tercetak maupun *online* mengedepankan berita-berita lokal yang dianggap diminati oleh pembaca internasional. Namun, beberapa hal yang membedakan *The Jakarta Post* versi tercetak dan *online* adalah pada kecepatan ketersediaan berita dan cakupan beritanya. Sesuai dengan adanya kebutuhan publik akan berita-berita yang sifatnya *real time*, maka *The Jakarta Post* versi *online* menyediakan berita-berita berbentuk *news flash* atau semacam potongan berita penting yang akan terus di-*update* setiap adanya perkembangan cerita dari potongan berita tersebut. Dengan adanya berita yang bersifat *real time* inilah, ketersediaan berita di *The Jakarta Post* versi *online* menjadi lebih cepat dibandingkan *The Jakarta Post* versi tercetak. Selain itu, *The Jakarta Post* versi *online* juga menyertakan artikel-artikel fitur dan liputan khusus yang mungkin tidak diterbitkan pada *The Jakarta Post* versi tercetak. Oleh karena itu, cakupan berita di *The Jakarta Post* versi *online* lebih beragam dibandingkan *The Jakarta Post* versi tercetak.

Pada tahun 1994, *The Jakarta Post* menciptakan koran edisi Minggu yang kemudian diberi nama *The Jakarta Post Sunday Edition* yang pertama kali terbit pada tanggal 18 September 1994. Dengan terus menjaga kualitas dan falsafah editorialnya, *The Jakarta Post Sunday Edition* berusaha untuk menawarkan edisi yang berisi berita-berita yang lebih analitis. Walaupun begitu, kedalaman berita yang ditawarkan juga diimbangi dengan berita-berita yang sifatnya menghibur namun tetap informatif. Pembaca *The Jakarta Post Sunday Edition* akan tetap mendapatkan berita terbaru mengenai politik, hukum, ekonomi, dan lain sebagainya namun proporsinya lebih sedikit dibandingkan dengan harian *The Jakarta Post* yang terbit pada hari lainnya. Dengan kata lain, proses seleksi berita dan pertimbangan editorialnya lebih menekankan pada berita-berita yang

bermanfaat bagi pembaca, dibandingkan memilih berita yang hanya pantas untuk diterbitkan.

Sebelum mengetahui kemampuan penelusuran informasi jurnalis *The Jakarta Post* terhadap informasi berbasis internet dan masuk lebih jauh ke dalam analisis data, terlebih dahulu akan ditampilkan profil para jurnalis *The Jakarta Post* yang menjadi informan serta sumber informasi dalam penelitian ini. Ketiga informan menjadi objek penelitian dan sumber informasi utama. Untuk menjaga kerahasiaan identitas dari ketiga informan tersebut, maka nama dari ketiga informan akan diubah menjadi nama yang bukan sebenarnya.

Adapun jurnalis *The Jakarta Post* yang menjadi sumber informasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Profil Informan

Nama	News Desk	Latar Belakang Pendidikan	Pengalaman
Farah	Bisnis dan Ekonomi	Komunikasi – jurnalistik	5 tahun
John	Online	Komunikasi – jurnalistik	1 tahun
Jane	Sunday - Features	Bahasa Inggris	5 tahun

4.2 Kemampuan Jurnalis dalam Penelusuran Informasi di Internet

4.2.1 Pemanfaatan Internet Dalam Memenuhi Kebutuhan informasi

Untuk mengetahui kebutuhan informasi jurnalis *The Jakarta Post*, maka pertanyaan mendasar yang diajukan kepada informan adalah mengenai bagaimana awalnya para informan mendapatkan ide pemberitaan. Dengan mengajukan pertanyaan ini, informan diharapkan menjelaskan jenis berita apa yang sering ditulisnya dan bagaimana ia memulai penulisan beritanya. Dengan begitu, kebutuhan informasi yang dimiliki tiap informan dapat lebih jelas untuk diceritakan. Walaupun informan menjawab dengan sedikit berputar-putar dan tidak pasti, hal ini sesuai dengan pernyataan Nicholas dan Martin (1997) mengenai karakteristik kebutuhan informasi jurnalis yang salah satu poinnya

adalah ketidakpastian yang dimana mereka (jurnalis) biasanya tidak pasti dengan kebutuhan informasi yang tepat.

A. *News Desk* Bisnis dan Ekonomi

Informan dari *news desk* bisnis dan ekonomi menulis berita yang berjenis *hard news* dan lebih sering dituntut untuk memperbaharui pernyataan narasumber terkait tentang suatu kejadian yang terjadi, seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

Farah: ...Kalau *hard news* biasanya kita *tuh* memang mencari berita di satu tempat itu terus, kayak aku misalnya di Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, *sama* Bank Indonesia. Jadi selalu di situ-situ terus tiap hari. Kita ngikutin menteri-menterinya atau pejabat publiknya tanpa tahu hari itu *tuh* ada liputan apa, kita ngga punya ide sama sekali mau nulis apa, cuman misalnya kita tahu ada lagi masalah nih yang perlu di-**update** dari pejabat-pejabat itu, misalnya harga minyak naik terus, kita nanya ke mereka. ...Jadi kalau *hard news tuh emang* kadang-kadang kita ngga tahu. Ya hari itu (juga) kita dapat informasi baru itu.

Semua jurnalis berada di bawah tekanan dari atasan mereka untuk mengalahkan para pesaing, yaitu dengan menjadi yang pertama dalam mempublikasikan informasi unik. Dengan demikian, kebutuhan mereka akan informasi yang *up-to-date* menjadi sangat penting (Nicholas dan Martin, 1997).

Selain informasi yang mutakhir, kebutuhan informasi jurnalis *The Jakarta Post* yang berada di *news desk* bisnis dan ekonomi didasarkan juga pada fungsi dan tujuan dari penelusuran informasi tersebut.

Fungsi atau tujuan ditandai dengan adanya pengecekan fakta, *current awareness*, penelitian, konteks, dan stimulus (Nicholas dan Martin, 1997).

Farah: ...Biasanya lebih buat *background, sih*. Baik itu *soft news* atau *hard news*, penggunaan internet itu *ngebantu* banget untuk **mencari fakta-fakta**. ...Soalnya informasi *background* yang kita *dapetin*, semuanya atau mungkin kebanyakan didapetnya dari internet.

Dari pernyataan Farah, dapat diketahui bahwa jurnalis *The Jakarta Post* yang bekerja pada *news desk* bisnis dan ekonomi lebih sering membutuhkan informasi dari internet untuk mencari fakta-fakta dalam mengkonstruksi latar belakang masalah dari berita yang ingin diangkat. Latar belakang masalah inilah yang kemudian akan diceritakan kepada editor untuk kemudian dinilai oleh editor apakah berita yang ingin diangkat layak untuk diterbitkan atau tidak.

Farah:,sekarang kita bisa ngelapor ke editor cuman lewat telepon, udah gitu tiap kita ngasih tahu *background* berita ke editor kita juga kedengerannya ngga bodoh-bodoh banget. Abis, neliti di internet udah bisa pake bb kan?

Farah juga memerlukan informasi untuk mengetahui informasi terbaru sebagai pemicu munculnya ide pemberitaan dengan mencari informasi-informasi menarik yang layak terbit, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan berikut:

Farah: ...Kadang kita *googling* juga supaya tahu, apakah masalah ini adalah hal yang baru atau **menarik**.

B. News Desk Online

Informan dari *news desk online* juga menulis berita yang sifatnya *hard news* karena berita yang dibuat oleh informan dari *news desk online* sifatnya harus segera diterbitkan dan tidak dapat ditunda dalam waktu yang lama.

John:Karena aku di *online* sistemnya adalah tiap orang dikasih *post*. Jadi misalnya ada yang megang mabes (markas besar polri), selama beberapa minggu atau beberapa bulan kedepan mereka akan cari berita di situ-situ terus.

Sama halnya dengan Farah, John juga dalam menemukan ide penulisan beritanya dibatasi dengan *post* dimana mereka ditempatkan. Hal ini ditujukan agar setiap informasi yang muncul dari *post* dimana mereka ditempatkan dapat segera diolah untuk disebarakan kepada pembaca. Hal ini berakibat pada penggunaan internet sebagai sarana penelusuran informasi John terbatas pada

konstruksi latar belakang, pencarian informasi terbaru dan pengecekan berita-berita yang sudah pernah diterbitkan sebelumnya seperti yang John tuangkan dalam pernyataan berikut:

John: ...Kalo nyari background kita pasti nyarinya lewat internet.

John: Ya internet paling kalo di lapangan buat nyari background sama berita-berita yang kemaren apa aja, biar kita ngga bikin berita yang udah dibuat kemaren.

Perbedaan kebutuhan informasi antara *news desk online* dengan bisnis dan ekonomi terletak pada penggunaan internet sebagai sarana pencarian informasi terbaru dan cara memanfaatkan informasi yang didapatnya tersebut.

John: ...Tapi kalo misalnya di kantor, mmm kita itu kerjanya menjaga *website*. Jadi kita ngerawat *website* supaya beritanya tuh *stream* terus. Nah kita tuh ngambil sebagian beritanya dari *news wires*, dari antara, *associated press*, jadi pasti pake internet untuk nyari berita di kompas. untuk kita *translate* ke *website* sendiri.

John menggunakan informasi terbaru yang didapatnya dari penelusuran informasi di internet sebagai sumber asli untuk kemudian dibuatkan versi terjemahannya ke dalam bahasa Inggris. Berbeda dari *news desk* bisnis dan ekonomi yang menggunakan informasi yang didapat sebagai pemicu munculnya ide pemberitaan.

C. News Desk Sunday - Features

Berbeda dari dua *news desk* lainnya, *news desk Sunday (features)* membuat berita yang jenisnya *soft news* karena sifat beritanya yang tidak harus diterbitkan sesegera mungkin mengingat *The Jakarta Post* versi *Sunday* hanya terbit seminggu sekali. *News desk Sunday*, pertama kali mendapat ide

pemberitaannya kebanyakan dari undangan. Undangan datang dari pihak-pihak yang menyelenggarakan suatu acara dengan maksud agar acara yang diadakan pihak pengundang tersebut dapat dibuatkan beritanya. Dari undangan tersebut, Jane mendapat banyak pilihan tentang apa dan atau siapa yang ingin diliputnya. Jane tidak hanya dapat meliput acara yang didatangnya tersebut, namun setelahnya dapat juga meliput orang-orang yang dikenal di acara tersebut jika profil mengenai orang tersebut layak untuk diberitakan. Seperti yang dijelaskan pada pernyataan berikut:

Jane: ...,Di desk Sunday, itu kan *lifestyle, foods, movies, fashion*. kebanyakan, kita banyak **undangan**. Jadi misalnya ada *fashion show* dimana gitu, mereka kasih tau.

Jane: Terus ada beberapa fashion show yang udah ada jadwalnya. Jadi kita bisa apply ke PR nya, kita mau liput, kayak gitu.

Khusus untuk berita yang bukan berasal dari undangan untuk meliput, Jane harus melaporkan ide dan latar belakang berita yang ingin dibuatnya kepada editor di dalam sebuah rapat *news desk*. Editor dan para jurnalis *The Jakarta Post* yang bekerja pada *news desk* Sunday termasuk Jane secara rutin melaksanakan rapat

Jane: Pulang ke kantor kita bilang ke editor, “mba, ini belum pernah ini kita memprofilkan dia, gitu”. Dan biasanya setelah kita ngomong gitu, kita disuruh ngecek, bener ngga *sih* designer ini belum pernah diprofilkan sebelumnya?

Dari hasil pengumpulan informasi di lapangan, Jane menggunakan internet sebagai sarana untuk mengecek apakah berita yang ingin ditulisnya sudah pernah diterbitkan oleh *The Jakarta Post* sebelumnya atau tidak.

Jane: Dan biasanya setelah kita ngomong gitu, kita disuruh ngecek, bener ngga *sih* designer ini belum pernah diprofilkan sebelumnya? Kita cek di *website* kita. Atau mungkin kalo misalnya di *website* kita ngga ada, kita *double check*, misalnya di google, jakarta post, gitu.

Seorang jurnalis biasanya memulai tugas pembuatan berita yang diberikan editor dengan dengan mengecek berita-berita yang telah terbit sebelumnya berkenaan dengan fokus tugas. Seorang jurnalis harus dapat memastikan berita yang ditulisnya belum pernah ditulis dan diterbitkan oleh jurnalis lain (Attfield dan Dowell, 2003, p. 193) lebih lanjut Attfield dan Dowell (2003, p.194) menyatakan bahwa pengecekan keaslian merupakan salah satu dari beberapa alasan jurnalis melakukan penelusuran tahap awal.

Jika Jane menemukan berita yang ingin ditulisnya di dalam situs *The Jakarta Post*, ia harus memastikan bahwa berita tersebut layak untuk diperbaharui dengan informasi lain atau tidak.

Jane: Kalaupun ternyata pernah dibuat tapi sudah 4 tahun yang lalu dan cuma kecil kok, seringnya sih kita bikin lagi profilnya tapi dengan informasi yang lebih banyak dibandingkan yang dulu.

Kalaupun berita yang ditulisnya sudah pernah ditulis oleh jurnalis lain, jurnalis harus dapat menulis berita tersebut dengan sudut pandang yang lain. (Attfield dan Dowell, 2003, p. 193)

Sebelum melakukan wawancara, internet digunakan Jane untuk meneliti subjek maupun objek yang akan dibuatkan profilnya. Dengan melakukan penelitian mengenai subjek maupun objek yang ingin dibuatkan beritanya, Jane dapat menyusun pertanyaan-pertanyaan apa saja yang akan ditanyakan kepada narasumber.

Jane: ...Dia (misalkan) designer jewelery dari London. Kan kita ngga tau, orang ini kan belum pernah diprofilkan. Nah, kayak apa sih dia? Kita liat *backgroundnya* apa. *Interview* dari koran-koran lainnya kayak apa.Nah kita kan bisa tau dia pernah diwawancara apa aja, dia jawabannya apa aja, trus kita bisa ngerti ..ooh orang ini *backgroundnya* seperti ini, seperti ini. Jadi pasti waktu kita meliput dia, kita tuh ngga *bengong*, ngga keliatan kayak orang bodoh, nanyain yang ngga perlu...

Sesuai dengan pengamatan Nicholas dan Martin, kebanyakan jurnalis memeriksa kualitas informasi yang mereka terima dengan layanan berita lainnya. Jane juga membutuhkan internet untuk mengecek kembali apakah informasi yang didapatnya dari penelitian dan wawancara dengan narasumber benar atau tidak. Selain itu, Jane juga membutuhkan internet untuk mencari informasi-informasi yang mungkin terlewat untuk ditanyakan pada saat wawancara sehingga berita yang nanti ditulisnya mengandung informasi yang benar dan lengkap namun tetap memiliki nilai informasi yang layak untuk diterbitkan.

4.2.2 Strategi Penelusuran Informasi di Internet

Tergantung dari informasi apa yang diperlukan, aktivitas apa yang akan dijalankan, serta seberapa tingkat kecanggihan seseorang, terdapat beberapa strategi penelusuran informasi di internet yang dapat dilakukan yaitu; penelusuran langsung, penelusuran dalam direktori, dan yang terakhir adalah penelusuran menggunakan mesin pencari (Levene. 2010, p. 24)

Telah sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat beberapa kebutuhan informasi yang berbeda antara masing-masing informan dalam *news desk* satu dengan yang lainnya. Kebutuhan informasi yang berbeda ini membawa dampak terhadap perbedaan strategi penelusuran informasi yang sering digunakan oleh ketiganya.

A. News desk bisnis dan ekonomi

Farah memiliki strategi untuk menelusur menggunakan strategi penelusuran langsung jika informasi yang dicarinya adalah informasi yang dikeluarkan oleh situs yang kebetulan ia sudah hafal alamat situsnya. Sebagai jurnalis di bidang bisnis dan ekonomi yang mencari berita di sekitar Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, dan Bank Indonesia, Farah hafal betul dengan alamat situs masing-masing instansi dan instansi lain terkait lengkap dengan informasi apa yang disajikan di dalam situs mereka sehingga ketika misalnya Farah membutuhkan informasi

mengenai berapa persentase kurs BI hari ini, ia akan langsung membuka situs Bank Indonesia daripada ia harus memasukkan *keyword* ke dalam mesin pencari dan mensortir kembali situs-situs yang muncul di laman hasil pencarian di mesin pencari.

Farah: Kalau misalnya informasi yang pengen kita tahu jenisnya data publik kayak nilai rupiah, kita *udah* tahu *website* yang akan kita kunjungi pasti *website*-nya Bank Indonesia. Atau misalnya kita *pengen mengecek* posisi utang pemerintah, kita juga *udah* tahu misalnya kita akan buka *website*-nya Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang.

Pengalaman sangat membawa pengaruh dalam keefektifan penggunaan strategi penelusuran langsung. Pengalaman Farah yang selama kurang lebih setahun dalam jurnalistik bidang bisnis dan ekonomi (pada lima tahun karirnya sebagai jurnalis) secara tidak langsung “memaksa” ia untuk menghafal alamat situs instansi yang sering ia jadikan sumber berita sehingga Farah dapat dengan cepat melokasikan sumber, dalam hal ini situs, yang tepat ketika ia membutuhkan informasi yang sifatnya publik.

Farah menggunakan strategi penelusuran menggunakan mesin pencari ketika ia mencari informasi yang sifatnya non-publik.

Farah: ...Kalau hal-hal yang kita belum jelas ingin cari dimana, ya akhirnya kita akan ***googling***.

Satu hal yang menarik, Farah menggunakan istilah *googling* untuk menggantikan konsep ‘Penelusuran Informasi di internet’. Farah memang lebih sering menggunakan mesin pencari google dibandingkan dengan mesin pencari lainnya semacam Bing!, Yahoo, Alta Vista, dan lain sebagainya. Preferensi Farah bukan didasari oleh ketidakpuasan dari hasil penelusuran menggunakan mesin pencari selain *google*, namun lebih kepada perasaan nyaman dan terbiasa dalam menggunakan *google*. Menurut Farah, mesin pencari *google* lebih *user friendly* dan rasa nyaman Farah dalam memanfaatkan google didukung dengan pengetahuan Farah mengenai trik-trik penelusuran informasi dengan menggunakan mesin pencari. Farah juga tidak menggunakan mesin pencari selain google karena dirinya sendiri tidak yakin bahwa semua trik yang digunakannya di google dapat digunakan di mesin

pencari lain atau tidak. Yang dapat kita garis bawahi disini adalah, Farah sangat merasa nyaman menggunakan google sehingga Farah sampai saat ini belum pernah meluangkan sedikit waktunya untuk mengenali mesin pencari lain selain google.

Farah: Memang udah nyaman aja memakai *Google* karena lebih *user friendly* kali ya. Ada sih temen-temen jurnalis yang make *Bing* atau *MSN* dan banyak juga yang bilang kalau *Bing* itu lebih akurat, tapi aku tetep lebih seneng pake *Google*. Mungkin karena udah tau cara-caranya juga kali yaa (trik penelusuran)

Diketahui lebih lanjut, Farah sudah menggunakan trik penelusuran berupa teknik pencarian frase menggunakan tanda petik (*double quotes*) yang memungkinkan seseorang untuk menemukan kata-kata tertentu yang muncul berdampingan. Selain itu, sesekali Farah juga menggunakan pencarian dengan menggunakan *site:* yang dapat membantunya untuk mencari suatu informasi terbatas pada situs yang ditentukannya tersebut.

Farah:...Karena udah tau cara-caranya juga kali yaa (trik penelusuran) kayak pakai "*quote, unquote, site:*"

Walaupun sangat jarang, Farah juga sesekali menggunakan operator Boole dan opsi *advanced search* pada mesin pencari. Farah kurang memanfaatkan metode dan opsi ini karena menurutnya jika suatu informasi itu sulit untuk ditemukan, lebih baik ia tidak mengangkat berita yang memerlukan informasi yang sulit untuk ditemukan tersebut. ini sesuai dengan pernyataan Nicholas dan Martin, yakni: Jurnalis biasanya memerlukan informasi secepat mungkin karena mereka berada di bawah tenggat waktu yang mengharuskan mereka untuk mendapatkan, mensintesis dan melaporkan informasi dalam hitungan jam dan hal ini sebenarnya dapat dipahami karena *The Jakarta Post* adalah media harian sehingga waktu penelitian yang dimiliki jurnalisnya sangatlah terbatas, terlebih dalam satu hari jurnalis harus membagi waktunya antara meneliti dengan menelusur informasi dan terjun ke lapangan untuk mewawancarai narasumber.

Farah lebih lanjut diketahui sesekali menggunakan layanan Pusat Informasi *The Jakarta Post* yang terletak di lantai 1. Namun walaupun begitu, ia tidak memanfaatkan layanan pusat informasi dan dokumentasi secara maksimal. Kunjungan ke pusat informasi dan dokumentasi hanya dilakukannya saat dirinya benar-benar ingin membuat suatu berita tertentu namun informasinya tidak dapat ia temukan di internet. Farah juga mengunjungi pusat informasi *The Jakarta Post* disaat dirinya merasa ‘malas’ untuk melakukan penelitian seperti yang disebutkan dalam pernyataan berikut:

Farah: Kalau memang benar-benar berniat untuk membuat berita tersebut tetapi setelah di googling yang muncul adalah berita dari portal-portal kita biasanya ke *pusat informasi* terus meminta mereka untuk *me-research* apa yang pengen kita ketahui. Walaupun sebenarnya agak jarang sih kita ke sana (*pusat informasi dan dokumentasi The Jakarta Post*) palingan cuman kalau kita benar-bener males *research* atau ya itu tadi, kalau hasil pencarian kita ngga sesuai dengan yang kita inginkan.

B. News desk Online

Telah disinggung sebelumnya bahwa John menggunakan internet untuk menjaga agar berita yang ada di situs *The Jakarta Post* terus mengalir tanpa terputus sehingga tugas seorang jurnalis dalam *news desk online* adalah terus mencari berita-berita terbaru yang layak untuk dimasukkan ke dalam situs *The Jakarta Post* dan kemudian mengalihbahasakan berita tersebut lalu memasukkannya ke dalam situs. Dalam mengakses situs yang menyediakan berita terbaru, John menggunakan strategi penelusuran langsung. John telah memiliki kriteria situs penyedia berita mana yang layak untuk dikutip. Menurut John, penyedia berita yang layak untuk dikutip adalah media yang sudah terkenal dan selama ini menyediakan berita yang terpercaya. Strategi penelusuran langsung menjadi cocok untuk digunakan dalam keadaan seperti ini karena penyedia berita yang menurut John layak untuk dikutip haruslah yang terkenal. Dengan demikian, menjadi mudah untuk menemukan situs dari penyedia berita yang dimaksud karena biasanya suatu

instansi yang terkenal menggunakan nama perusahaannya sebagai alamat situs mereka. Contoh, *Kompas* termasuk ke dalam kriteria penyedia informasi yang dapat dipercaya karena terkenal akan beritanya yang dapat dipertanggungjawabkan. Dan untuk menemukan situs dari *Kompas*, seseorang dapat dengan mudah menebak alamat situs yang dimiliki *Kompas* yakni *Kompas.com* atau mungkin *Kompas.co.id*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Levene (2001, p.24) yakni: strategi penelusuran langsung sering berhasil dalam menemukan laman milik seseorang maupun badan yang namanya sudah dikenal secara umum dan dijadikan sebuah merk dagang.

John juga memanfaatkan strategi penelusuran menggunakan mesin pencari untuk membantunya dalam mengkonstruksi latar belakang berita yang dibuatnya. Namun berbeda dengan Farah dan Jane, karena John berada pada *news desk online* yang *deadline* pembuatan beritanya tidak ditentukan melainkan dalam satu hari harus menghasilkan beberapa berita demi menjaga arus berita di dalam situs jadi waktu penelitian John sebenarnya lebih terbatas dibandingkan Farah ataupun Jane. Sehingga informasi yang digunakan oleh John dalam pembuatan beritanya jadi tidak mendalam. Oleh karena itu John memanfaatkan strategi penelusuran informasi dengan menggunakan mesin pencari hanya sebatas pada *basic search* saja. Dan saat ditanyakan mengenai pemanfaatan *advanced search*, John menjawab

John:....Mm ngga terlalu sih. Soalnya pake *Basic Search* aja biasanya juga udah nemu.

Kemudian ditanyakan kembali mengenai pemanfaatan operator Boole yang sebelumnya juga dijelaskan secara singkat mengenai apa itu operator Boole, John secara singkat menjawab

John:...Mm jarang banget ya. Ngga perlu pake itu pun juga udah dapet kok yang kita mau, jadi ngga usah

Sama halnya dengan Farah, John juga memiliki kecenderungan untuk menggunakan *google* sebagai mesin pencari pilihannya. Hal ini menurutnya disebabkan oleh hasil penelusuran dengan menggunakan *google* lebih relevan dibandingkan menggunakan mesin pencari lain seperti Yahoo

John: Entah kenapa *search* nya pasti beda. *List results*-nya google tuh lebih bagus dari pada Yahoo. Yahoo tuh banyak yang ngga relevan pas kita nyari. Nah kalo google tuh lebih relevan dengan apa yang kita cari.

Sama juga halnya dengan Farah, John sesekali mengunjungi pusat informasi *The Jakarta Post* namun berbeda dengan Farah, John mengunjungi pusat informasi *The Jakarta Post* hanya sekedar untuk mencari arsip berita yang tidak dimasukkan ke dalam situs *The Jakarta Post*. John tidak memanfaatkan layanan riset untuk membuat berita karena berita yang dibuatnya tidaklah membutuhkan informasi dan penelitian yang mendalam.

John: Kalo emang kita harus nyari *archives* yang udah terlalu tua, ya kita pasti ke bawah (lantai 1, *The Jakarta Post Research Centre*) karena *archives* yang tahunnya terlalu tua ngga dimasukin ke dalam *website*, jadi emang harus ke bawah.

C. News Desk Sunday – Features

Jane memanfaatkan strategi penelusuran langsung dan penelusuran menggunakan mesin pencari, namun Jane tetap lebih sering menggunakan penelusuran menggunakan mesin pencari. Hal ini dikarenakan Jane kerap meliput hal-hal yang berbeda setiap minggunya dan berbeda dari Farah dan John, Jane tidak memiliki situs tertentu yang secara berkala dikunjunginya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa daerah liputan Jane termasuk fesyen, kuliner, musik, film, dan gaya hidup. Begitu banyaknya unsur yang dapat diberitakan, maka menjadi sulit untuk menebak alamat situs yang dimiliki oleh orang yang ingin diberitakan. Oleh karena itu, menjadi lebih efektif bagi Jane untuk menelusur terlebih dahulu melalui mesin pencari.

Ketika peneliti menanyakan mengenai *advanced search* dan operator Boole, Jane mengungkapkan bahwa ia tidak memerlukan kedua metode yang membantu penelusuran seperti yang disebutkan karena berdasarkan daerah liputannya, Jane hanya membutuhkan informasi yang sangat mendasar tentang objek atau subjek pemberitaannya, ditambah lagi objek dan subjek pemberitaan Jane selalu berkaitan dengan sesuatu yang sudah dikenal baik di

masyarakat. Lagipula, informasi yang didapatnya dari internet biasanya hanya berperan sebagai informasi pelengkap yang melengkapi informasi yang didapatnya dari narasumber. Jadi, jika ia tidak menemukan informasi yang cukup mengenai subjek atau objek pemberitaannya di internet, Jane lebih memilih untuk menanyakannya langsung kepada narasumber.

Jane: Advanced Search sama aja sih. Aku kok ngga begitu ngerasa ada bedanya ya, soalnya informasi yang dibutuhkan kebanyakan, kalo di desk Sunday itu, kebanyakan mereka orang-orang yang udah lumayan terkenal gitu. Misalnya ngga terkenal pun, kita google pertama ngga usah pake advanced search. Kita cuman perlu tau oh dia ngga pernah masuk kemana-mana. Ya sudah, itu nanti kita bisa ngambil keputusan yang lain, kita langsung *interview* dia. Ngga usah lama-lama *nge-search* nanti malah tersesat kan.

Menurut Attfield dan Dowell (2003, p. 94), motivasi untuk mengembangkan pemahaman personal mengenai suatu masalah secara langsung berperan dalam mendukung penelusuran informasi lebih lanjut (mendalam) juga mendukung kita dalam memberikan penafsiran atas suatu kejadian kepada pembaca. Dalam hal ini, Jane tidak melaksanakan penelusuran mendalam karena dalam mengembangkan pemahaman personalnya, Jane dapat dengan mudah menanyakan kepada sumber utama atau subjek pemberitaan.

Sama halnya dengan Farah dan John, Jane juga lebih senang menggunakan google sebagai mesin pencari yang membantunya menelusur informasi yang terdapat di internet. Memiliki pendapat yang serupa dengan John, Jane berpendapat google dapat memberikan hasil yang sesuai dengan keinginan penelusurnya.

Jane: Yang keluar itu lebih sesuai dengan yang diinginkan gitu. Kalo dilihat mereka juga kayaknya lebih..., ya misalnya apa yang kita mau *search* itu biasanya hasilnya sesuai dengan bayangan kita

Jane diketahui lebih lanjut hampir tidak pernah memanfaatkan layanan riset yang diberikan oleh Pusat Informasi *The Jakarta Post*. Hal ini disebabkan karena jenis berita yang ditulisnya memaksanya untuk menggali informasi

langsung dari sumbernya yakni objek sekaligus subjek beritanya sehingga ia jarang sekali membutuhkan informasi yang sifatnya terlalu mendalam terlebih ketika dirinya dapat menanyakan langsung kepada orang bersangkutan.

4.2.3 Masalah Dalam Penelusuran Informasi di Internet dan Cara Penyelesaiannya

Tergantung kedalaman informasi yang ingin diketahui, masalah penelusuran informasi di internet yang ditemui oleh masing masing informan menjadi berbeda-beda. Masalah yang ditemui oleh informan yang membutuhkan informasi yang sifatnya mendalam dan deskriptif sudah pasti lebih banyak dibandingkan informan yang membutuhkan informasi yang sifatnya umum dan mendasar.

Sejatinya setiap jurnalis membutuhkan informasi yang akurat dan yang dapat dipertanggungjawabkan, hal ini mencerminkan bahwa masalah penting yang dihadapi jurnalis dalam penelusuran informasi berbasis internet adalah masalah ke-dua yang disebutkan oleh Levene (2010, p. 27) yakni masalah kualitas informasi yang terdapat pada tiap situs. Kualitas informasi yang dimiliki tiap situs sangatlah bervariasi oleh karena itu, jurnalis harus membuat sebuah keputusan mengenai situs mana yang dapat dipercaya demi terciptanya berita yang mengandung informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk mencegah terjadinya penggunaan informasi yang salah, ketiga informan memiliki cara yang berbeda-beda.

Farah: ...Tergantung pelatihan di medianya masing-masing. ...Tapi ada juga kalau untuk media harian, terutama untuk *The Jakarta Post*, saat kita mencari informasi di internet mengenai suatu masalah dan hasil pencarian yang muncul cuman berita-berita yang berasal dari *website* portal berita, kita ngga boleh menggunakan informasi dari portal tersebut dan menyatakannya sebagai fakta, kecuali kita menulis bahwa informasi tersebut (misalnya) dikutip dari detik.com tapi sebaiknya sih informasi dari portal tersebut ngga digunakan. ...Kalau memang benar-benar berniat untuk membuat berita tersebut tetapi setelah di googling yang muncul adalah berita dari portal-portal kita biasanya ke *pusat informasi dan*

dokumentasi terus meminta mereka untuk *me-research* apa yang pengen kita ketahui.

Jika informasi yang didapat benar-benar meragukan kebenarannya, Farah pada akhirnya lebih memilih untuk tidak mengangkat berita yang memerlukan informasi yang diragukannya tersebut. Karena ketika jurnalis sampai menggunakan informasi yang salah, akhirnya nama harian *The Jakarta Post* lah yang dipertaruhkan.

Farah juga menambahkan bahwa dirinya memiliki kriteria dalam menentukan apakah suatu situs mengandung informasi yang benar atau tidak, kriteria tersebut adalah jika informasi yang diragukan berisi informasi yang sama dengan minimal 5 sampai 10 situs lain, maka informasi yang awalnya diragukan tersebut dapat dipercaya.

John: Kalo misalnya kita ngecek paling engga lima *websites* dan semuanya ngomongin hal yang sama. Artinya informasinya bener. Tapi kalau misalnya, ngecek di kompas dan tempo, beritanya sama tapi di detik atau viva news beritanya beda aku akan lebih percaya kompas dan tempo.

Dari penjelasan John, khusus untuk pencarian berita dapat dipastikan bahwa baginya informasi yang benar adalah informasi yang datangnya dari kantor berita terpercaya. Sedangkan untuk informasi yang tidak berbentuk berita, John akan mengecek ke minimal 5 situs yang membicarakan hal yang sama, baru kemudian ia dapat menyimpulkan bahwa informasi yang dicarinya tersebut adalah benar.

Jane: Kita harus dapet *website* resmi nya narasumber. Dia punya *website* sendiri apa engga. Atau apa pun lah yang *official* dari narasumbernya. Nah kalo informasinya didapat dari *official websitenya* kan kita bisa langsung ambil (mengutip). Tapi kadang-kadang kalo kita nyari di google itu yang muncul malah *source* umum kayak wikipedia yang sebenarnya dia juga kompilasi-kompilasi dari berbagai *website* yang kita ngga tau itu apa aja gitu. Jadi, itu aja sih. Tapi tetep harus ngambil dari *official websitenya* sih. Kalo ngga ada *official websitenya* ya berarti ngambil dari koran lain yang kita percaya.

Berbeda halnya dengan Jane, karena jenis informasi yang dibutuhkan oleh *news desk* Sunday - features ini sifatnya umum dan tujuan dari pencarian informasi ini adalah kebanyakan untuk membuat profil, maka situs yang sudah pasti dapat dipercaya informasinya adalah situs resmi yang berkaitan dengan subjek atau objek pemberitaan. Kalaupun jika kemudian ada satu kasus yang dimana subjek atau objek penelitiannya tidak memiliki situs resmi, maka Jane berpendapat bahwa situs lain yang dapat dipercaya adalah situs kantor berita terpercaya yang memuat berita tentang subjek atau objek yang akan dibuat profilnya. Jika subjek atau objek pemberitaan tidak memiliki situs resmi dan berita-berita tentang dirinya di kantor berita terpercaya, Jane lebih memilih untuk langsung mewawancarai narasumber dan meminta informasi langsung kepada sumbernya.

Masalah lain dalam penelusuran informasi yang disebutkan oleh sebagian informan adalah masalah kelengkapan berita. Menurut Juyoto (1995), tugas pokok jurnalis adalah mencari dan mengumpulkan fakta untuk disampaikan kepada publik sebagai bahan berita, Fakta harus dikumpulkan secara lengkap dan mendalam kemudian disiarkan melalui media. Mencari informasi yang lengkap merupakan kebutuhan serta kewajiban dari seorang jurnalis.

Farah: Sebenarnya tergantung informasi apa yang dicari, tapi kalau dibilang informasi yang kita cari bisa mencukupi itu susah. Jarang cukup (informasi yang ditemukan) kalau dari internet. Karena biasanya informasi dari internet itu ngga lengkap

John: Kalo di internet, on average masalahnya pasti kan informasi yang ngga lengkap.

Hal yang dinyatakan Farah dan John, sesuai dengan pernyataan Nicholas dan Martin (1997) mengenai kebutuhan informasi jurnalis. Nicholas dan Martin mengklaim bahwa jurnalis memiliki "selera informasi yang besar dan tidak pernah puas" dan terbukti dari sumber daya informasi yang tersedia bagi mereka di kantor. Kebanyakan dari jurnalis memiliki lebih banyak informasi mengenai suatu situasi tertentu atau cerita daripada yang benar-benar digunakan.

4.2.4 Kepuasan Terhadap Kemampuan Penelusuran Informasi Berbasis Internet

Karena proses penelusuran informasi di internet berkaitan erat dengan internalisasi diri penelusur terhadap informasi yang diterimanya, maka kemampuan penelusuran informasi tiap-tiap individu baru akan terasa cukup jika penelusur telah merasa puas terhadap hasil penelusurannya.

Kingrey (2002) menyatakan, kesuksesan atas penelusuran informasi tergantung pada tingkat relevansi serta seberapa bermakna apa proses dan produk penelusuran bagi individu (penelusur).

Pernyataan Kingrey menunjukkan bahwa kesuksesan atas penelusuran informasi sangat berkaitan erat dengan kebutuhan informasi penelusurnya. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kebutuhan informasi dari tiap-tiap informan adalah berbeda-beda. Hal ini menjelaskan bahwa kesuksesan penelusuran informasi antara informan juga beragam.

A. *News desk bisnis dan ekonomi*

Farah menjelaskan bahwa rasio kesuksesan penelusuran informasinya di internet adalah 60% berhasil dan 40% gagal. Menurutnya, 40% dari kegagalan sebagian besar dikarenakan kesulitannya untuk menemukan informasi yang sifatnya lengkap. Informasi yang dapat menjawab semua unsur 5W+1H.

Farah: ...Hmmm rasionya mungkin sekitar 60 : 40 kali ya. 60% sukses, 40% gagal.

Farah: Karena biasanya informasi dari internet itu ngga lengkap. Seringnya memang ngga puas kalau mencari dari internet.

Berkaitan dengan kemampuan Farah terhadap penelusuran informasi berbasis internet, ia menyatakan bahwa dirinya sama sekali tidak puas dengan kemampuan penelusuran informasi yang dimilikinya saat ini.

Farah: Kalau ditanya kepuasan, aku sama sekali *ngga* puas sama kemampuan aku sekarang.

Lebih lanjut Farah menceritakan bahwa selama ini ia mempelajari cara menelusur informasi di internet dengan cara otodidak. Tidak ada orang yang pernah mengajarnya menelusur informasi di internet secara formal. Walaupun dirinya berlatar belakang jurnalistik, Farah menyebutkan bahwa dirinya sewaktu duduk di bangku kuliah tidak pernah diajarkan cara-cara yang sebaiknya dilakukan dalam penelusuran informasi di internet.

Farah: Walaupun (aku) ber-*background* jurnalistik, waktu kuliah aku *ngga* secara nyata *diajarin* gimana caranya mencari informasi di internet. Jadi semuanya dipelajari otodidak aja.

B. News desk Online

Walaupun tidak menyatakan rasio kesuksesan penelusuran informasinya John mengungkapkan bahwa dirinya lebih sering menemui kesuksesan dalam penelusuran informasinya di internet dan sangat jarang gagal dalam mendapatkan informasi yang diinginkan. John juga mengungkapkan bahwa dirinya puas dengan kemampuan penelusuran informasi yang dimilikinya saat ini.

John: ...Mmm, sering suksesnya sih. Jarang banget *ngga* dapet apa yang aku mau

John: Puas, sih.

Seperti halnya Farah, John juga belajar menelusur informasi di internet dengan cara otodidak. Proses belajar secara otodidak ini dilakukan John sejak ia duduk di bangku SMP.

John: Belajar otodidak ya. Soalnya dari SMP juga udah pake internet

Sama juga halnya dengan Farah, John yang berlatar belakang jurnalistik juga tidak pernah diajarkan cara menelusur informasi di internet saat duduk di bangku kuliah, sehingga kemampuan penelusuran informasinya saat ini tidak dipengaruhi oleh latar belakang yang dimilikinya.

C. *News desk Sunday – Features*

Jane menilai kepuasan terhadap penelusuran informasi di internet yang dimilikinya mencapai 75 – 80 %. Hal ini didasarkan pada pengalamannya menelusur informasi yang sering berhasil.

Jane: Mm, untuk sementara ini aku sering mendapatkan yang aku mau, ya *kadang-kadang* jengkel juga sih kalo misalnya *ngga dapet cuman*, ya 75% sampai 80% *lah* puasnya.

Sama halnya dengan Farah dan John, Jane juga belajar menelusur informasi di internet secara otodidak, namun ketika ia memiliki kesulitan dalam penelusuran informasi di internet. Dia tidak segan-segan untuk meminta bantuan kepada temannya yang dianggap lebih mutakhir daripada dirinya.

Jane: Aku nelusur di internet itu belajar sendiri, ya *paling* kalau emang butuh bantuan nanya atau minta diajarin temen.

Berbeda dengan Farah dan John, Jane berlatar belakang Bahasa Inggris. Jane pertama kali belajar mengenai ilmu jurnalistik adalah pada saat 3 bulan pertama setelah ia diterima di *The Jakarta Post*. walaupun begitu di dalam 3 bulan pelatihan jurnalistik tersebut, Jane mengungkapkan bahwa ia sama sekali tidak pernah diajarkan cara menelusur informasi di internet.

Jane: Aku latar belakangnya Bahasa Inggris. Masuk ke *Jakarta Post* dikasih pelatihan jurnalistik selama 3 bulan. Tapi di pelatihan itu juga *ngga* diajarin cara nyari informasi di internet, karena selama 3 bulan itu lebih banyak diajarinnya, jurnalisme secara umum, kode etik jurnalisme, dan lain sebagainya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Walaupun sama-sama berprofesi sebagai jurnalis, jurnalis yang bekerja pada *news desk* yang berbeda akan memiliki kebutuhan informasi yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan terdapat perbedaan yang mendasar mengenai jenis kedalaman informasi yang dibutuhkan satu *news desk* dan tenggat waktu atau *deadline* yang ditentukan oleh editor.
- b. Jurnalis *The Jakarta Post* memanfaatkan internet utamanya untuk mencari latar belakang berita, pemicu munculnya ide pemberitaan, mengecek berita yang pernah terbit sebelumnya, dan mencari berita yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dengan kata lain kebanyakan informan memanfaatkan internet sebagai sumber informasi kedua yang dimana sumber informasi utama tetap berada pada informan dari topik berita yang diangkat. Tetapi hal pemanfaatan internet sebagai sumber informasi kedua tidak berlaku untuk satu kasus. Untuk kasus penerjemahan berita yang dilakukan oleh *news desk online*, jurnalis memanfaatkan internet sebagai sumber informasi utama dalam pembuatan beritanya.
- c. Perbedaan akan kebutuhan informasi antara tiap *news desk* mengakibatkan penggunaan strategi penelusuran informasi di internet yang berbeda pula. *News desk* yang membutuhkan informasi yang sifatnya mendalam dan lengkap seperti *news desk* bisnis dan ekonomi akan lebih dituntut untuk memanfaatkan strategi penelusuran informasi di internet yang lebih mutakhir dan *advanced* seperti pencarian dengan menggunakan *double quotes* atau tanda petik, *advanced search*, dan

lain sebagainya. Sebaliknya, *news desk* yang membutuhkan informasi yang sifatnya umum cukup untuk menggunakan strategi penelusuran yang sifatnya mendasar seperti melakukan pencarian dengan *basic search* atau pencarian biasa.

- d. Perbedaan akan kebutuhan informasi antara tiap *news desk The Jakarta Post* juga mengakibatkan adanya perbedaan masalah penelusuran informasi yang dihadapi. *News desk* yang membutuhkan informasi yang mendalam akan menemukan lebih banyak masalah dalam penelusuran informasi karena untuk menemukan informasi yang sifatnya mendalam, jurnalis tidak dapat melakukan pencarian sebanyak satu kali saja. Sebaliknya, *news desk* yang membutuhkan informasi yang sifatnya umum akan menemukan lebih sedikit masalah atau rintangan dalam penelusuran informasi karena biasanya informasi yang mendasar dapat ditemukan dengan hanya melakukan satu kali penelusuran. Walaupun begitu, terdapat satu masalah yang disepakati jurnalis *The Jakarta Post* sebagai masalah yang paling utama ditemukan dalam pencarian informasi, yakni masalah kualitas informasi yang dimiliki tiap-tiap situs. Masalah ini menjadi masalah utama yang ditemukan jurnalis *The Jakarta Post* karena sejatinya, jurnalis membutuhkan informasi yang sifatnya akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Walaupun masalah utama yang ditemukan dalam pencarian informasi jurnalis *The Jakarta Post* adalah sama, cara masing-masing jurnalis dalam mengatasinya ternyata berbeda-beda tergantung kepada preferensi diri mereka masing-masing.
- e. Pada akhirnya, jurnalis yang puas dengan kemampuan penelusuran yang dimilikinya adalah jurnalis yang ‘tantangan’ penelusurannya lebih sedikit dibandingkan dengan jurnalis yang menemui banyak rintangan dalam penelusuran informasinya untuk memenuhi tugasnya dalam menemukan informasi yang sifatnya mendalam.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan masukan kepada *The Jakarta Post* terutama kepada bagian Pusat Informasi antara lain, sebagai berikut:

- a. Mengadakan pelatihan – pelatihan yang mengkhususkan kepada peningkatan kemampuan penelusuran informasi jurnalis terhadap informasi berbasis internet baik untuk jurnalis senior maupun junior. Pelatihan ini sebaiknya lebih ditingkatkan lagi bagi jurnalis yang bekerja dalam *news desk* yang membutuhkan informasi yang sifatnya mendalam. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penelusuran informasi jurnalis terhadap informasi berbasis internet sehingga jurnalis *The Jakarta Post* memiliki kemampuan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan penelusuran informasinya serta kemampuan yang cukup dalam menyelesaikan masalah penelusuran informasi berbasis internet.
- b. Jika pelatihan yang mengkhususkan kepada peningkatan kemampuan penelusuran informasi jurnalis terhadap informasi berbasis internet belum dapat dilaksanakan, minimal sebaiknya pihak *The Jakarta Post* membagikan semacam *booklet* berupa panduan ringkas tentang strategi penelusuran informasi di internet kepada jurnalis-jurnalisnya baik yang senior maupun yang junior.
- c. Jika pembagian *booklet* juga tidak memungkinkan, pihak *The Jakarta Post* juga dapat menyebarluaskan tautan (*links*) yang dimuat dalam buku pegangan (*handbook*) ‘*The Net for Journalists*’ yang disusun oleh Martin Huckerby dengan dukungan UNESCO bekerja sama dengan Thomson Foundation dan Commonwealth Broadcasting Association. Buku pegangan ini dapat diunduh secara gratis di http://portal.unesco.org/ci/en/ev.php-URL_ID=21010&URL_DO=DO_TOPIC&URL_SECTION=201.html

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan masukan kepada jurnalis *The Jakarta Post* adalah sebagai berikut:

- a. Jurnalis disarankan agar tidak terpaku kepada penggunaan satu satu mesin pencari tertentu karena alasan kenyamanan, namun sebaiknya juga memanfaatkan berbagai macam mesin pencari lain dalam mengeksekusi

satu pencarian karena sebenarnya setiap mesin pencari memiliki kelebihan masing-masing.

- b. Jurnalis agar mengikuti tutorial-tutorial di internet yang mengkhususkan kepada peningkatan kemampuan menelusur di internet dan langsung mempraktekkan ilmu yang di dapat dari tutorial tersebut.
- c. Jurnalis agar memanfaatkan sebaik-baiknya Pusat Informasi *The Jakarta Post* yang terletak di lantai 1 terutama dalam pemanfaatan layanan riset yang diberikan. Selain memudahkan pembuatan berita, layanan riset yang ditawarkan oleh Pusat Informasi juga dapat mempercepat proses pembuatan berita sehingga tenggang waktu pembuatan berita dapat dimanfaatkan secara maksimal. Lebih lanjut, pemanfaatan layanan riset di Pusat Informasi disarankan agar dilakukan bersama-sama dengan penelusuran informasi secara individu melalui internet sehingga informasi yang ditemukan mengenai suatu bahan pemberitaan dapat menjadi lebih banyak dan beragam.

DAFTAR REFERENSI

- Adler, A., et al. (1998, April). *A diary study of work-related reading: design implications for digital reading devices*. Paper presented at the Conference on Human Factors in Computing Systems, Los Angeles, CA.
- Attfield, Simon & Dowell, John. (2003). Information Seeking and Use by Newspaper Journalists. *Journal of Documentation*, 59 (2),187-204.
- Beasley, David R. (2000). *Beasley's Guide to Library Research*. Canada: University of Toronto Press.
- Campbell, F. (1997). Journalistic construction of news: information gathering. *New Library World*, 98 (1133), 60-63.
- Cooke, Alison. (2001). *A Guide to Finding Quality Information on the Internet: Selection and Evaluation Strategies*. London: Facet Publishing.
- Creswell, John W. (2002). *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: KIK Press.
- Dewan Pers. (2006). *Kompetensi Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitative Methods in Social Research*. Boston : McGraw-Hill.
- Fanco, Adrienne. (2003). Gateways to the Internet: Finding Quality Information on the Internet. *Library Trends*, 52, 228 – 246.
- Hartley, R.J., et al. (2001). *Information Seeking in the Online Age: Principles and Practice*. Munchen: K.G. Saur.
- Huckerby, Martin. (2005). *The Net for Journalists: a Practical Guide to the Internet for Journalists in Developing Countries*. s.l.: UNESCO.
- Juyoto, Djudjuk. (1995). *Jurnalistik Praktis*. Yogyakarta: CV Nurcahaya.
- Kingrey, Kelly Patricia. (2002). Concepts of Information Seeking and Their

- Presence in The Practical Library Literature. *Library Philosophy and Practice*, 4 (2), 1-14.
- Levene, Mark. (2010). *An Introduction to Search Engines and Web Navigations*. Canada: John Wiley & Sons.
- Marchionini, Gary. (1995). *Information Seeking in Electronic Environments*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Marshall, C. & Rossman, Gretchen. (1995). *Designing Qualitative Research*. California: Sage.
- Nicholas, David & Martin, Helen. (1997). Assesing Information Needs: A Case Study of Journalist. *Aslib Proceedings*, 49 (2), 43-52.
- Pendit, Putu Laxman. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Pranajaya. (2010). *Kualitas isi dan Sistem Informasi Berbasis Intranet: Studi Kasus di Pusat Informasi The Jakarta Post*. Depok: Universitas Indonesia. Tesis.
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Adhitama
- Sulistyo-Basuki. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widyastra
- Yin, Robert K. (1996). *Studi Kasus : Desain Penelitian dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Pedoman Wawancara

1. Informan : Jurnalis *News Desk* Bisnis dan Ekonomi

- Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?
- Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet?
- Waktu ingin mencari informasi mengenai *background* berita, Anda lebih senang untuk mencarinya di *search engine* terlebih dahulu atau mungkin memang sudah ada *website-website* lain yang memang biasa dikunjungi?
- Bagaimanakah cara Anda untuk mengetahui apakah suatu website dapat dipercaya isinya atau tidak?
- Apa ada kendala lain yang sering muncul saat mencari informasi di internet?
- Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu *website* benar atau tidak?
- Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan *search engine Google*. Mengapa Anda memilih *Google* sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?
- Berarti Anda sudah mengetahui dan mungkin sudah menggunakan *Boolean logic*?
- Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?
- Kapan Anda mengetahui bahwa informasi yang Anda cari melalui internet sudah cukup untuk memulai suatu penulisan berita?
- Apa anda sudah puas terhadap kemampuan anda menelusur informasi di internet? Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?
- Lebih sering sukses atau gagal dalam mencari informasi di internet?

2. Informan : Jurnalis *News Desk Online*

- Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?
- Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet? Apakah untuk penelitian latar belakang masalah? Mencari narasumber? Atau untuk hal lain?
- Apa Internet hanya membantu dalam mencari *background story* saja?
- Bagaimanakah cara Anda untuk mengetahui apakah suatu website dapat dipercaya isinya atau tidak
- Apa kendala yang sering muncul saat mencari informasi di internet?
- Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu *website* benar atau tidak?
- Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan *search engine Google*. Mengapa Anda memilih *Google* sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?
- Apakah Anda mengetahui atau mungkin sudah menggunakan *Boolean logic* dalam membantu penelusuran informasi di internet?
- Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?
- Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?
- Apakah Anda berlatar belakang jurnalistik? Jika iya, apakah latar belakang jurnalistik Anda membantu dalam menelusur informasi internet?
- Lebih sering sukses atau gagal dalam mencari informasi di internet?
- apakah Anda puas dengan kemampuan penelusuran informasi yang anda miliki sekarang?
- Apakah Anda memanfaatkan *The Jakarta Post Research Centre* dalam memudahkan tugas penelusuran Anda?

3. Informan : Jurnalis *News Desk Sunday – Features*

- Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?
- Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet? Apakah untuk penelitian latar belakang masalah? Mencari narasumber? Atau untuk hal lain?

- Kendala apa yang sering muncul saat mencari informasi di internet?
- Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu *website* benar atau tidak?
- Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan *search engine Google*. Mengapa Anda memilih *Google* sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?
- Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?
- Apakah Anda mengetahui dan mungkin sudah menggunakan *Boolean logic*?
- Apa anda sudah puas terhadap kemampuan anda menelusur informasi di internet?
- Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?
- Apakah Anda berlatar belakang jurnalistik? Jika iya, apakah latar belakang jurnalistik Anda membantu dalam menelusur informasi di internet?
- Apakah Anda memanfaatkan *The Jakarta Post Research Centre* dalam memudahkan tugas penelusuran Anda?

Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
Farah	12 Mei 2011	21.21	Cafe Casa

Y: **Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?**

F: Hmm, sebenarnya kalau di media itu kan biasanya ada dua bagian berita yang keras sama yang lunak, jadi *hard news* sama *soft news*. Kalau *hard news* biasanya kita tuh memang mencari berita di satu tempat itu terus, kayak aku misalnya di Kementerian Keuangan, Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, sama Bank Indonesia. Jadi selalu di situ-situ terus tiap hari. Kita ngikutin menteri-menterinya atau pejabat publiknya tanpa tahu hari itu tuh ada liputan apa, kita ngga punya ide sama sekali mau nulis apa, cuman misalnya kita tahu ada lagi masalah nih yang perlu di-*update* dari pejabat-pejabat itu, misalnya harga minyak naik terus, kita nanya ke mereka. Kalau politik juga misalnya ada kasus, misalkan BI yang ada penyusunan, pemilihan deputi gubernur BI, kita akan mencari *update* di KPK setiap hari. Jadi kalau *hard news* tuh emang kadang-kadang kita ngga tahu. Ya hari itu (juga) kita dapat informasi baru itu. Tapi kalau yang satu lagi yang *soft news*, kita ngeliput ini misalkan, 707 (*penulis*: toko pakaian yang berada di lantai bawah cafe casa) kayak yang *features-features* gitu, yang ngeliput restoran, ngeliput masalah *entertainment* dan lain-lain, mereka biasanya kayak udah tahu dan meng-agenda-kan tempat atau berita apa yang pengen mereka liput. Nah setelah mereka tahu apa yang ingin mereka liput, mereka akan mencari kira-kira yang bisa dijadikan narasumber tuh siapa ya? Jadi kesimpulannya harus dibedakan antara *hard news* dan *soft news* (dalam hal awal mendapat ide pemberitaan).

Y: **Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet? Apakah untuk penelitian latar belakang masalah? Mencari narasumber? Atau untuk hal lain?**

(Lanjutan)

F: Biasanya lebih buat *background* sih. Baik itu *soft news* atau *hard news*, penggunaan internet itu ngebantu banget untuk mencari fakta-fakta. Misalnya aku pengen tahu tentang harga minyak yang lagi naik. Aku akan nyari tentang “Sekarang harga minyak dunia itu berapa, *sih?*” terus aku akan buka *website bloomberg* atau misalkan aku akan membuka *google* terus memasukkan *keyword-keyword* tertentu. Itu ngebantu banget. Jadi jurnalis sama internet itu ngga bisa dipisahin banget. Soalnya informasi *background* yang kita dapetin, semuanya atau mungkin kebanyakan didapatnya dari internet. Dulu sebelum internet bisa diakses dari mana aja, tiap mau bikin *background* berita kita harus ke kantor buat neliti. Tapi kalo sekarang kita bisa ngelapor ke editor cuman lewat telepon, udah gitu tiap kita ngasih tahu *background* berita ke editor kita juga kedengerannya ngga bodoh-bodoh banget. Abis, neliti di internet udah bisa pake bb kan?

Y: **Waktu ingin mencari informasi mengenai *background* berita, Anda lebih senang untuk mencarinya di *search engine* terlebih dahulu atau mungkin memang sudah ada *website-website* lain yang memang biasa dikunjungi?**

F: ...Hmmm, tergantung. Kalau misalnya informasi yang pengen kita tahu jenisnya data publik kayak nilai rupiah, kita udah tahu *website* yang akan kita kunjungi pasti websitenya Bank Indonesia. Atau misalnya kita pengen mengecek posisi utang pemerintah, kita juga udah tahu misalnya kita akan buka websitenya Direktorat Jenderal Pengelolaan Utang. Tapi kalau hal-hal yang kita belum jelas ingin cari dimana, ya akhirnya kita akan *googling*. Tapi kayaknya kebanyakan *googling* sih. kita kalau di *hard news* kan bener-bener harus *provide* sesuatu yang baru. Kadang kita *googling* juga supaya tahu, apakah masalah ini adalah hal yang baru atau menarik.

Y: **Bagaimanakah cara Anda untuk mengetahui apakah suatu *website* dapat dipercaya isinya atau tidak?**

(Lanjutan)

F: Masalah itu sih emang kendala juga. Kita tapi sebagai jurnalis beda-beda standarnya, tergantung pelatihan di medianya masing-masing. Ada yang bisa percaya dengan berita di detik.com atau portal-portal semacamnya. Tapi ada juga kalau untuk media harian, terutama untuk *The Jakarta Post*, saat kita mencari informasi di internet mengenai suatu masalah dan hasil pencarian yang muncul cuman berita-berita yang berasal dari website portal berita, kita ngga boleh menggunakan informasi dari portal tersebut dan menyatakannya sebagai fakta, kecuali kita menulis bahwa informasi tersebut (misalnya) dikutip dari detik.com tapi sebaiknya sih informasi dari portal tersebut ngga digunakan. Kalau memang benar-benar berniat untuk membuat berita tersebut tetapi setelah di googling yang muncul adalah berita dari portal-portal kita biasanya ke *pusat informasi* terus meminta mereka untuk *me-research* apa yang pengen kita ketahui. Walaupun sebenarnya agak jarang sih kita ke sana (pusat informasi dan dokumentasi *The Jakarta Post*) palingan cuman kalau kita bener-bener males *research* atau ya itu tadi, kalau hasil pencarian kita ngga sesuai dengan yang kita inginkan. Masalah sejenis yang paling sering aku temuin tuh mencari anggaran. Misalnya subsidi BBM tahun ini tuh berapa sih? Karena pemerintah kita tuh ngga meng-*upload* APBN ke website resmi milik negara, jadi kadang-kadang kita sering nemuin masalah kayak, “kok website A bilangnyanya anggarannya sekian? Tapi kok website B bilangnyanya anggarannya sekian?” jadi palingan penyelesaiannya kita mengutip di berita kita menurut website A jumlahnya sekian terus website yang B anggarannya jumlah sekian. Atau ya paling kita ke pusat informasi dan dokumentasi, minta mereka untuk *me-research*. Jadi ya emang, mencari informasi di internet itu musingin (memusingkan) ditambah waktu *research* yang cuman sebentar karena kita kan media harian.

(Lanjutan)

Y: Apa ada kendala lain yang sering muncul saat mencari informasi di internet?

F: Masalah yang utama sih ya yang tadi itu (otoritas berita), cuman ...hmm apa lagi ya kendalanya? Sebenarnya ya itu sih yang mengganggu banget. Karena kita tuh jadi ngga tahu kita nyampein *background*-nya bener ngga ya? Dan ketika itu terjadi akhirnya ya lebih baik untuk ngga usah mengangkat berita yang sulit untuk dicari informasinya.

Y: Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu *website* benar atau tidak?

F: Indikatornya sih lebih kalau misalnya ada 5 atau lebih *website* berbeda yang menyatakan informasi yang sama. Tapi kalau ternyata 5 *website* berbeda yang ditemui tadi itu informasinya mengutip dari (misalnya) detik.com ya udah pasti kita ngga bakal pakai informasi tersebut. Aku sih biasanya akan mencari sampai *detail* antara 5 sampai 10 *website* dan mastiin bahwa mereka ngga berasal dari sumber yang sama. Atau palingan kalau memang memungkinkan, kita akan mengecek ke narasumber apakah informasi yang terdapat dari *website* tersebut benar atau tidak.

Y: Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan *search engine Google*. Mengapa Anda memilih *Google* sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?

F: Ngga tahu juga sih, cuman memang udah nyaman aja memakai *Google* karena lebih *user friendly* kali ya. Ada sih temen-temen jurnalis yang make *Bing* atau *MSN* dan banyak juga yang bilang kalau *Bing* itu lebih akurat, tapi aku tetep lebih seneng pake *Google*. Mungkin karena udah tau cara-caranya juga kali yaa (trik penelusuran) kayak pakai “*quote, unquote, cite:*” dan lain-lain.

(Lanjutan)

Y: **Berarti Anda sudah mengetahui dan mungkin sudah menggunakan *Boolean logic*?**

F: Apa tuh? (Y: seperti penggunaan AND, OR, NOT...) oh iya-iya aku pake itu juga. Iyaa lebih karena itu sih aku lebih seneng pake *google*, karena udah tahu trik-triknya. Kalau pake *bing* sama *msn* aku ngga tau kalau trik-trik yang aku pakai di *google* bisa dipakai apa engga.

Y: **Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?**

F: Pernah sih tapi jarang. Biasanya kalo kita bener-bener kesusahan dalam mencari informasi tentang sesuatu, pada akhirnya kita lebih memilih untuk tidak mengangkat masalah tersebut.

Y: **Kapan Anda mengetahui bahwa informasi yang Anda cari melalui internet sudah cukup untuk memulai suatu penulisan berita?**

F: Sebenarnya tergantung informasi apa yang dicari, tapi kalau dibilang informasi yang kita cari bisa mencukupi itu susah. Jarang cukup (informasi yang ditemukan) kalau dari internet. Karena biasanya informasi dari internet itu ngga lengkap. Seringnya memang ngga puas kalau mencari dari internet.

Y: **Apa anda sudah puas terhadap kemampuan anda menelusur informasi di internet? Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?**

F: Kalau ditanya kepuasan, aku sama sekali ngga puas sama kemampuan aku sekarang. Lagipula walaupun (aku) ber-*background* jurnalistik, waktu kuliah aku ngga secara nyata diajarin gimana caranya mencari informasi di internet. Jadi semuanya dipelajari otodidak aja. Untungnya sih, mungkin karena masih muda kali ya, buat belajar hal-hal kayak gitu lebih cepat menyerapnya. Beda kalau dibandingin sama senior-senior yang jauh lebih tua dari aku. Selain itu menurut aku, sekarang ini dunia

(Lanjutan)

belum secanggih itu untuk mencari informasi yang akurat melalui internet.

Y: **Lebih sering sukses atau gagal dalam mencari informasi di internet?**

F: ...Hmmm rasionya mungkin sekitar 60 : 40 kali ya. 60 persen sukses, 40% gagal. Tapi dari 40 persen kegagalan itu, kita masih bisa minta bantuan ke pusat informasi kan?

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
John	13 Mei 2011	17.10	Ruang Tunggu Tamu Kantor <i>The Jakarta Post</i>

Y: **Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?**

Jo: Mm, jadi tuh tiap desk beda kan yah. Jadi kalo misalnya desk bisnis mereka biasanya dapet undangan (untuk meliput) tapi karena aku di *online* sistemnya adalah tiap orang dikasih *post*. Jadi misalnya ada yang megang mabes (polri), selama beberapa minggu atau beberapa bulan kedepan mereka akan cari berita di situ-situ terus. Ya paling kayak gitu.

Y: **Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet? Apakah untuk penelitian latar belakang masalah? Mencari narasumber? Atau untuk hal lain?**

Jo: Kalo pake internet ya tergantung ya, kayak kalo misalnya waktu lagi di lapangan, sekarang kan nyaris semua wartawan udah pake *BB (blackberry)* apa engga nokia. Jadi pastinya kalo nyari background kita pasti nyarinya lewat internet. Tapi kalo misalnya di kantor, mmm kita itu kerjanya menjaga *website*. Jadi kita ngerawat *website* supaya beritanya tuh *stream* terus. Nah kita tuh ngambil sebagian beritanya dari *news wires*, dari

(Lanjutan)

antara, associated press, jadi pasti pake internet untuk nyari berita di kompas. untuk kita *translate* ke *website* sendiri.

Y: **Apa Internet hanya membantu dalam mencari *background story* saja?**

Jo: Ini kalo di *online* ya. Ya internet paling kalo di lapangan buat nyari background sama berita-berita yang kemaren apa aja, biar kita ngga bikin berita yang udah dibuat kemaren. Tapi kalo di kantor itu pasti seharian kita pake internet, karena kita kerjanya kalo di kantor adalah *translate* berita bahasa Indonesia, dari kompas, dari antara, dari tempo, dari tribun. Jadi kalo di kantor total pake internet.

Y: **Bagaimanakah cara Anda untuk mengetahui apakah suatu website dapat dipercaya isinya atau tidak?**

Jo: Kalo misalnya kita ngecek paling engga lima *websites* dan semuanya ngomongin hal yang sama. Artinya informasinya benar. Tapi kalau misalnya, ngecek di kompas dan tempo, beritanya sama tapi di detik atau viva news beritanya beda aku akan lebih percaya kompas dan tempo.

Y: **Apa kendala yang sering muncul saat mencari informasi di internet?**

Jo: Kalo di internet, on average masalahnya pasti kan informasi yang ngga lengkap, yang buat informasinya ngga jelas siapa. Mm, satu lagi masalah dengan google adalah, ketika kita *search* sesuatu yang *news-related* kadang-kadang yang di atas itu (menunjukkan *results list*) bukan *website-website news* yang terpercaya ya, malah yang di atas-atas itu sering muncul berita dari blog atau *website* lain yang ngga jelas.

Y: **Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu *website* benar atau tidak?**

Jo: Terutama kalo dalam hal berita ya. Pastinya kita liat-liat dulu yang bikin siapa. Kalo yang di Indonesia bisa dipercaya itu kompas dan tempo. Kalo

(Lanjutan)

yang *international news* pasti *New York Times*, atau AP, atau *Times*.
Terutama sih itu.

Y: Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan *search engine Google*. Mengapa Anda memilih *Google* sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?

Jo: Mmm lebih milih google, karena yahoo kurang bagus. Entah kenapa *search* nya pasti beda. *List results*-nya google tuh lebih bagus dari pada yahoo. Yahoo tuh banyak yang ngga relevan pas kita nyari. Nah kalo google tuh lebih relevan dengan apa yang kita cari.

Y: Apakah Anda mengetahui atau mungkin sudah menggunakan *Boolean logic* dalam membantu penelusuran informasi di internet?

Jo: ..., (Y: boolean logic itu seperti penggunaan AND, OR, NOT) Ooh...Mm jarang banget ya. Ngga perlu pake itu pun juga udah dapet kok yang kita mau, jadi ngga usah.

Y: Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?

Jo: Mm ngga terlalu sih. Soalnya pake *basic Search* aja biasanya juga udah nemu.

Y: Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?

Jo: Belajar otodidak ya. Soalnya dari SMP juga udah pake internet.

Y: Apakah Anda berlatar belakang jurnalistik? Jika iya, apakah latar belakang jurnalistik Anda membantu dalam menelusur informasi internet?

Jo: Ya *background* aku jurnalistik. Membantu secara nyatanya sih engga ya, soalnya aku waktu kuliah juga ngga ada kelas yang bener-bener ngajarin caranya nelusur di internet gimana. Mungkin dosen-dosen juga nganggepnya kita (mahasiswa jurnalistik) udah bisa semua makai internet.

(Lanjutan)

Lagian waktu dulu kita kuliah, kebanyakan mahasiswanya udah makai laptop, jadi dianggap udah bisa lah makai internet.

Y: **Lebih sering sukses atau gagal dalam mencari informasi di internet?**

Jo: Lebiiah...mmm sering suksesnya sih. Jarang banget ngga dapet apa yang aku mau

Y: **Apakah Anda puas dengan kemampuan penelusuran informasi yang anda miliki sekarang?**

Jo: Puas sih.

Y: **Apakah Anda memanfaatkan *The Jakarta Post Research Centre* dalam memudahkan tugas penelusuran Anda?**

Jo: Manfaatin. Kalo emang kita harus nyari *archives* yang udah terlalu tua, ya kita pasti ke bawah (lantai 1, *The Jakarta Post Research Centre*) karena *archives* yang tahunnya terlalu tua ngga dimasukin ke dalam *website*, jadi emang harus ke bawah.

Nama Informan	Tanggal	Waktu	Tempat
Jane	13 Mei 2011	17.49	Lobby Kantor <i>The Jakarta Post</i>

Y: **Bagaimana awalnya Anda mendapat ide pemberitaan?**

Ja: Yaa... aku kan di desk Sunday, itu kan lifestyle, foods, movies, fashion.. kebanyakan, kita banyak undangan. Jadi misalnya ada fashion show dimana gitu, mereka kasih tau. Terus ada beberapa fashion show yang udah ada jadwalnya. Jadi kita bisa apply ke PR nya, kita mau liput, kayak

(Lanjutan)

gitu. Kebanyakan, ya kalo di desk Sunday undangan itu banyak banget. Kalo untuk ide liputan biasanya kita diskusiin sama editor, misalnya pas kita pergi ke suatu acara, disitu kita *mingle-mingle*, kenalan, dan ...oh ternyata ada (misalnya) designer muda yang layak di profilkan gitu. Pulang ke kantor kita bilang ke editor, “mba, ini belum pernah ini kita memprofilkan dia, gitu”. Dan biasanya setelah kita ngomong gitu, kita disuruh ngecek, bener ngga sih designer ini belum pernah diprofilkan sebelumnya? Kita cek di *website* kita. Atau mungkin kalo misalnya di website kita ngga ada, kita *double check*, misalnya di google, jakarta post, gitu. Ada ngga sih? Kita pernah bikin ngga? Kalaupun ternyata pernah dibuat tapi sudah 4 tahun yang lalu dan cuma kecil kok, seringnya sih kita bikin lagi profilnya tapi dengan informasi yang lebih banyak dibandingkan yang dulu.

Y: Biasanya untuk membantu dalam hal apa Anda menggunakan internet? Apakah untuk penelitian latar belakang masalah? Mencari narasumber? Atau untuk hal lain?

Ja: Sebelum liputan kita kan harus tau apa yang mau kita liput, misalnya kita mau ngeliput,mmm, apa ya? Misalnya designer A, gitu. Dia (misalkan) designer jewelery dari London. Kan kita ngga tau, orang ini kan belum pernah diprofilkan. Nah, kayak apa sih dia? Kita liat *backgroundnya* apa. *Interview* dari koran-koran lainnya kayak apa, ada yang dari *singapore* dari mana, dari mana. Nah kita kan bisa tau dia pernah diwawancara apa aja, dia jawabannya apa aja, trus kita bisa ngerti ..ooh orang ini *backgroundnya* seperti ini, seperti ini. Jadi pasti waktu kita meliput dia, kita tuh ngga *bengong*, ngga keliatan kayak orang bodoh, nanyain yang ngga perlu, gitu. Jadi kita bisa tau ...oh besok kira-kira berita aku bakalan kayak gini nih, *featurised story* kita bakalan kayak gini. Jadi pas ke narasumber kita udah bisa, ini apa namanya, bikin pertanyaan yang OK gitu kan. Nah itu untuk *research*. Kalau udah sampe di kantor, udah waktunya nulis ya, kita kadang-kadang lebih sering kita harus *double*

(Lanjutan)

check gitu. Oh bener ga sih, dia (designer A) buka toko di jakarta, punya 2 toko di London, tokonya namanya apa, ada di jalan apa, terus mungkin pas waktu interview kita ngga sempet tanya dia itu *backgroundnya*, keluarganya apa sama-sama designer, gitu.

Y: Kendala apa yang sering muncul saat mencari informasi di internet?

Ja: Biasanya masalah yang sering muncul ketika kita pertama *google* itu biasanya wikipedia. Karena kita ngga bisa ngambil dari wikipedia begitu saja kan. Kita harus dapet *website* resmi nya narasumber. Dia punya *website* sendiri apa engga. Atau apa pun lah yang *official* dari narasumbernya. Nah kalo informasinya didapat dari *official websitenya* kan kita bisa langsung ambil (mengutip). Tapi kadang-kadang kalo kita nyari di google itu yang muncul malah *source* umum kayak wikipedia yang sebenarnya dia juga kompilasi-kompilasi dari berbagai *website* yang kita ngga tau itu apa aja gitu. Jadi, itu aja sih. Tapi tetep harus ngambil dari *official websitenya* sih. Kalo ngga ada *official websitenya* ya berarti ngambil dari koran lain yang kita percaya. Misalnya dia (narasumber) pernah dimuat di *New York Times* atau di koran-koran yang besar lah atau di situs yang bisa dipercaya.

Y: Apakah anda memiliki kriteria-kriteria tertentu yang membuat Anda yakin dan percaya bahwa informasi yang disampaikan oleh suatu website benar atau tidak?

Ja: Ya pokoknya selama informasinya didapat dari *official website* isinya pasti bener kan? Kalaupun ya itu tadi, kalau *official websitenya* ngga ada kita harus nyari informasinya dari koran-koran besar lain yang informasinya bisa dipertanggungjawabkan.

Y: Berdasarkan penjelasan Anda, Anda sepertinya lebih sering menggunakan search engine Google. Mengapa Anda memilih Google sebagai alat bantu penelusuran informasi Anda?

(Lanjutan)

Ja : Yaaa gimana ya. Yang keluar itu lebih sesuai dengan yang diinginkan gitu. Kalo dilihat mereka juga kayaknya lebih..., ya misalnya apa yang kita mau *search* itu biasanya hasilnya sesuai dengan bayangan kita.

Y: **Apakah Anda memanfaatkan opsi *Advanced Search* di *google*?**

Ja : Mm *Advanced Search* sama aja sih. Aku kok ngga begitu ngerasa ada bedanya ya, soalnya informasi yang dibutuhkan kebanyakan, kalo di desk Sunday itu, kebanyakan mereka orang-orang yang udah lumayan terkenal gitu. Misalnya ngga terkenal pun, kita *google* pertama ngga usah pake *advanced search*. Kita cuman perlu tau oh dia ngga pernah masuk kemana-mana. Ya sudah, itu nanti kita bisa ngambil keputusan yang lain, kita langsung *interview* dia. Ngga usah lama-lama *nge-search* nanti malah tersesat kan.

Y: **Apakah Anda mengetahui dan mungkin sudah menggunakan *Boolean logic*?**

(pertanyaan dijawab setelah menjelaskan secara singkat apa itu *Boolean Logic*)

Ja : Ngga sih, sama aja halnya kayak make *Advanced Search*.

Y: **Apa anda sudah puas terhadap kemampuan anda menelusur informasi di internet?**

Ja : Mm untuk sementara ini aku sering mendapatkan yang aku mau, ya kadang-kadang jengkel juga sih kalo misalnya ngga dapet cuman, ya 75% sampai 80% lah puasnya.

Y: **Selama ini Anda belajar menelusur informasi di internet dari mana?**

Ja: Aku nelusur di internet itu belajar sendiri, ya paling kalo emang butuh bantuan nanya atau minta diajarin temen.

(Lanjutan)

Y: apakah Anda berlatar belakang jurnalistik? Jika iya, apakah latar belakang jurnalistik Anda membantu dalam menelusur informasi di internet?

Ja: Mm aku? Bukan. Aku latar belakangnya Bahasa Inggris. Masuk ke *Jakarta Post* dikasih pelatihan jurnalistik selama 3 bulan. Tapi di pelatihan itu juga ngga diajarin cara nyari informasi di internet, karena selama 3 bulan itu lebih banyak diajarinnya, jurnalisme secara umum, kode etik jurnalisme, dan lain sebagainya. Kalo penelusuran internet itu, kita bisa belajar, maksudnya minta belajar sama temen kalo emang perlu banget.

Y: Apakah Anda memanfaatkan *The Jakarta Post Research Centre* dalam memudahkan tugas penelusuran Anda?

Ja: Kalo aku...ngga sih. Aku kan nulis berita biasanya kebanyakan tentang orang-orang terkenal gitu jadi emang semuanya bisa ditanya waktu wawancara. Ngga perlu lah minta bantuan neliti kesana (pusat informasi).